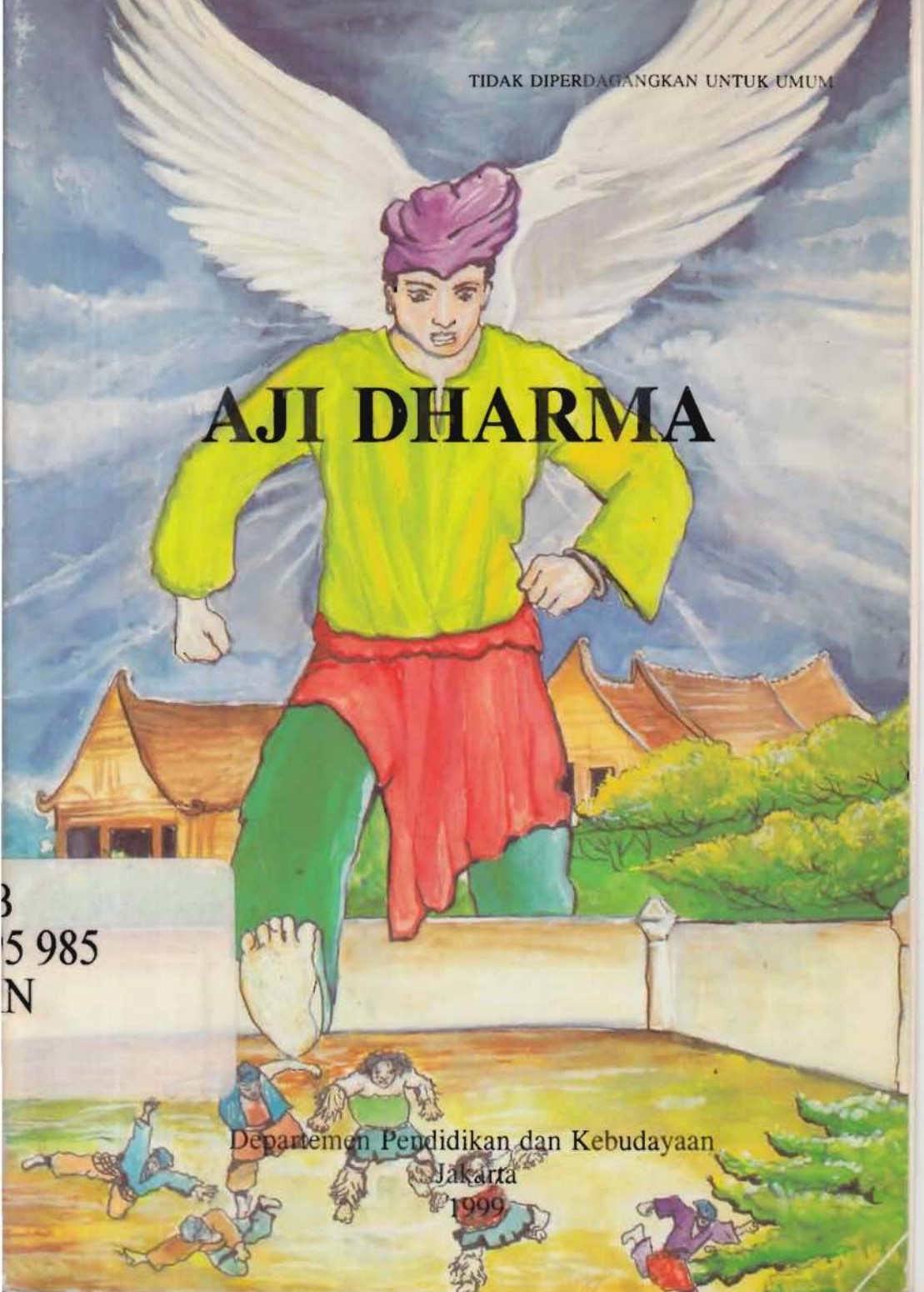
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



AJI DHARMA

3
5 985
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AJI DHARMA

Diceritakan kembali oleh
Suryo Handono

00002789

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-934-4

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 985 HAN
No. Induk : 0542
Tgl. : 17.6.99
Ttd. : ms
a

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Aji Dharma* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1989 dengan judul *Geguritan Pisaca* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Suryo Handono. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. Puji Santosa sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang pantas terucapkan kecuali "Puji Tuhan". Berkat kasih-Nya telah menuntun penulis menceritakan kembali *Geguritan Pisaca* ke dalam sebuah buku cerita anak-anak yang berjudul *Aji Dharma*. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah mengizinkan penulis melakukan kegiatan ini. Ungkapan serupa juga penulis sampaikan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf yang telah memberi kesempatan kepada penulis.

Hasil ini merupakan goresan yang tidak pernah sempurna. Akan tetapi, penulis tetap berharap bahwa hasil ini berguna bagi pembaca.

Pondok Ungu, 4 September 1998
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi

1. Ajian Samadi Krama 1
2. Terjun ke dalam Api 11
3. Menebus Kesalahan 20
4. Putri Pemakan Manusia 31
5. Belibis Putih 38
6. Kembali ke Wujud Manusia 50

1. AJIAN SAMADI KRAMA

Malawa, demikianlah nama sebuah kerajaan yang makmur dan aman. Rakyatnya hidup damai dan tenteram. Kebutuhan makanan dan pakaian tercukupi dengan merata. Tidak ada satu pun penduduk Malawa yang kelaparan. Semua hidup bahagia. Semua hidup senang.

Negeri yang indah dan megah itu diperintah oleh seorang raja yang sangat bijaksana. Aji Dharma namanya. Ia sangat dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Selain murah hati, ia adalah seorang raja yang halus tutur katanya dan sopan tingkah lakunya. Segala tindakannya tidak pernah tercela.

Pada suatu pagi yang cerah Aji Dharma meninggalkan istana. Ia pergi seorang diri tanpa membawa bekal apa-apa, hanya busur dan anak panahlah yang setia menemaninya. Langkah demi langkah ia ayunkan kakinya menyusuri jalan setapak. Meskipun jalan mendaki, tidak tampak sedikit pun rasa lelah di wajahnya. Kehangatan sinar matahari pagi seakan-akan menjadi kawan perjalanannya.

Raja yang bijaksana itu tidak pergi untuk berburu binatang, tetapi hanya bersenang-senang ke sebuah taman,

taman yang indah di tengah hutan, taman yang dipenuhi oleh bunga bermekaran, taman yang selalu menyebarkan semerbak harum aromanya. Taman itu terletak di tepi telaga yang bening airnya sehingga suasana di tempat itu terasa segar. Semilir angin yang berhembus perlahan menambah kesejukan. Memang, tempat seperti itu cocok untuk menghilangkan kepenatan.

Ketika sedang asyik menikmati pemandangan dan menghirup wangi bunga, Aji Dharma melihat seekor naga dan seekor ular di balik sebatang pohon besar. Dengan sangat hati-hati didekatinya pohon itu. Alangkah terkejut hatinya ketika ia tahu bahwa ternyata naga itu adalah Nagagini, putri Sri Nagapati gurunya. Putri raja yang berwujud naga itu sedang bercengkerama dengan ular biasa.

"Hina benar perbuatan Nagagini ini. Tidak tahukah kalau dia itu putri raja. Tidak sepantasnya dia bergaul dengan ular biasa. Jika dibiarkan, perbuatannya itu pasti akan membawa malapetaka," kata Aji Dharma dalam hati.

Tanpa pikir panjang lagi Aji Dharma lalu mengambil panahnya. Dibidiknya ular biasa itu tepat mengenai kepala. Seketika itu juga matilah si ular biasa. Sementara itu, Nagagini yang menyadari kehadiran Aji Dharma segera melarikan diri sambil berteriak-teriak menangis. Aji Dharma segera mengejarnya dan memukulnya dengan anak panah. Namun, Nagagini terus saja berlari dan berkelit dari pukulan Aji Dharma.

Dengan cepat Nagagini berlari meninggalkan Aji Dharma. Ia terus berlari sambil menangis. Cepat-cepat pula ia masuk

lubang dalam tanah. Lubang itu merupakan jalan pintas menuju ke rumahnya, yaitu istana Antaboga. Sesampainya di istana, ia segera mengadukan kepada ayahnya, Raja Nagapati.

"Aduh Ayahanda Raja, hampir-hampir hamba mati dipukuli murid kesayangan Ayah," adu Nagagini sambil menangis. "Saat saya sedang asyik mencari makanan di taman Malawa, tiba-tiba datang Aji Dharma. Ia menggoda saya. Tetapi, karena saya tidak mau, ia lalu memukul dan menyiksa saya."

Begitulah Nagagini mengadu kepada Nagapati. Ia membuat cerita bohong tentang kejadian yang dialaminya. Ia bercerita sambil terus menangis tersengal-sengal.

Sri Nagapati sangat marah mendengar aduan anak kesayangannya. Cerita itu telah membakar hatinya. Mulutnya menganga mengeluarkan bisa api yang berkobar-kobar. Matanya merah, bundar melotot menyala-nyala. Keningnya berkerut tanda berpikir dalam amarah yang meluap.

"Aji Dharma, serahkanlah dirimu sekarang juga. Kamu seorang raja, tetapi kesalahanmu terlalu berat, sangat durhaka. Kamu tidak tahu adat. Anak gurumu sendiri kaugoda dan kausiksa," ucapnya dalam hati.

Sri Nagapati kemudian bergegas meninggalkan putrinya dan keluar dari istana. Ia berubah rupa menjadi seorang brahmana atau pendeta. Ia tidak lagi berwujud seekor naga, tetapi berwujud seorang manusia. Dengan langkah cepat ia terus melangkah menuju Malawa. Akan tetapi, langkahnya terhenti ketika ia mulai berpikir.

"Mengapa saya begitu saja percaya omongan Nagagini.

Apa benar omongannya itu? Ah, aku harus mencari kebenarannya."

Pikiran itu terus saja mengganggu langkahnya. Namun, beberapa saat kemudian ia melanjutkan perjalanannya. Ia ingin segera tahu kebenaran yang terjadi terhadap anaknya. Sambil terus berpikir, Nagapati terus melangkah. Hanya satu tujuannya, yaitu mencari kebenaran ke Malawa.

Sampai di Kerajaan Malawa, Sri Nagapati berubah rupa menjadi seekor ular kecil. Diam-diam ia pergi ke ruang tengah. Ia bersembunyi di ruangan itu. Pada saat itu, Aji Dharma baru saja kembali dari taman. Jalannya agak tergesa-gesa. Tampak sekali wajahnya sangat sedih. Ia langsung merebahkan tubuhnya di balai-balai. Namun, pikirannya masih menerawang, memikirkan dunia yang pasti akan terbencana.

Tidak lama Aji Dharma rebahan, Dyah Rupini, permaisurinya, datang bersama para pelayan. Melihat Aji Dharma tampak sedih, Dyah Rupini menyembah sambil berkata halus.

"Maafkan saya, Kakanda Raja, apa yang membuat Kanda murung. Wajah Kanda tampak sedih, tidak seperti waktu berangkat pagi tadi?"

Aji Dharma tersenyum pahit. Mukanya ditundukkan. Ia menghela napas dan mulai berkata pelan.



Tanpa pikir panjang lagi Aji Dharma lalu mengambil panahnya. Dibidiknya ular biasa itu tepat mengenai kepala.

"Dinda Rupini, agar Dinda tahu, saat pergi ke taman, Kanda melihat putri Guru Nagapati. Ia sedang bercengkerama dengan ular biasa. Ular itu dapat Kanda bunuh. Nagagini Kanda pukul dengan anak panah. Maksud Kanda untuk memberi pelajaran padanya. Namun, ia lari dengan cepat sambil menangis meraung-raung."

"Lalu bagaimana?" sela Dyah Rupini.

"Itulah Dinda, kalau Kanda pikir, Nagagini pasti akan mengadu kepada Guru Nagapati. Guru pasti akan percaya dan membelanya. Kanda jadi sedih memikirkan hal itu. Kanda tentu disalahkan dan dikutuk oleh Guru. Rasanya lebih baik Kanda dibunuh saja daripada dikutuk oleh Guru."

"Kanda ...!" ucap Dyah Rupini.

"Tenanglah, Dinda, daripada melihat dunia yang kena petaka, terkena bencana, lebih baik Kanda mati."

"Jangan berucap seperti itu, Kanda. Apa Kanda sudah tega meninggalkan Dinda sebagai janda?"

Percakapan Aji Dharma dan Dyah Rupini itu didengar semua oleh Nagapati. Guru Sri Nagapati itu kini mengetahui kebohongan cerita anaknya. Jika tadi dia murka dan marah kepada Aji Dharma, kini sebaliknya, ia memuji murid kesayangannya itu. Amarahnya berganti tertuju kepada anaknya, Nagagini.

"Ternyata Anakku sendiri yang bersalah. Ia yang menipuku, memfitnah muridku," kata Sri Nagapati dalam hati.

Diam-diam Nagapati keluar dari persembunyiannya. Ia keluar dari ruang tengah menuju halaman istana. Sesampainya

di tempat itu, ia mengubah wujud dirinya kembali menjadi seorang pendeta. Kemudian, diutusnya penjaga gerbang istana untuk memberitahukan kehadirannya kepada Raja Aji Dharma.

"Ampun hamba, Paduka Raja, Hyang Guru Nagapati menunggu Paduka di halaman istana," sembah penjaga gerbang kepada Sang Raja Aji Dharma.

"Hyang Guru ...?" ucap Aji Dharma setengah terkejut, "Baiklah, persilakan beliau duduk. Aku akan segera menghadap."

"Jangan keluar, Kanda, Kanda pasti akan disalahkan," cegah Dyah Rupini sambil menangis memegangi kaki Aji Dharma.

"Tidak, Adinda, Kanda harus menghadap. Kanda harus berani mempertanggungjawabkan tindakan Kanda, apa pun yang terjadi. Kanda adalah seorang raja, harus bersikap satria. Tenanglah, Adinda, Hyang Kuasa pasti akan melindungi yang benar," hibur Aji Dharma kepada Permaisurinya.

Aji Dharma bergegas keluar istana. Disambutnya kedatangan Sri Nagapati dengan penuh hormat.

"Hyang Nagapati junjungan hamba, berbahagialah seluruh rakyat Malawa atas kedatangan Hyang Guru. Semoga keselamatan yang akan hamba dapatkan," sembah Aji Dharma kepada Nagapati.

"Berbahagialah engkau beserta rakyatmu, Anakku," jawab Hyang Nagapati.

"Ampunilah hamba, Hyang Guru. Hamba telah melakukan perbuatan yang bodoh."

"Cukup, Anakku, aku sudah mengetahui kejadian yang sebenarnya. Kamu tidak bersalah. Nagaginilah yang telah melanggar tatanan kerajaan."

"Terima kasih, Hyang Guru. Berikanlah petunjuk agar hamba tidak mendapatkan sifat buruk. Hanya Hyang Gurulah yang dapat memberikan."

"Anakku, rasanya sudah selesai tugasku di dunia ini."

"Maksud Hyang Guru?" tanya Aji Dharma tiba-tiba.

"Sudah saatnya aku kemukakan sebuah rahasia tentang diriku."

"Rahasia ...?"

"Ya, dulu kamu pernah bertanya mengapa aku dapat berubah wujud? Kadang-kadang aku berwujud manusia, kadang-kadang pula berwujud seekor naga. Ketahuilah Anakku, aku dapat berubah wujud apa saja yang kuhendaki. Aku adalah seorang dewa yang diturunkan ke dunia."

"Jadi, selama ini hamba telah berguru kepada seorang dewa?" tanya Aji Dharma keheranan.

"Ya, benar Anakku. Kini tugasku di dunia telah selesai. Engkaulah yang akan melanjutkan, berjuang membela kebenaran."

"Apakah hamba mampu, Hyang Guru?"

"Mampu tidak mampu bergantung dirimu, Anakku."

"Ampun, Hyang Guru, hamba merasa tak akan dapat melaksanakannya."

"Percayalah, Anakku, engkau dapat melaksanakan. Sebagai bekalmu, aku berikan sebuah manik utama," kata Nagapati sambil mengeluarkan sebuah batu manikam dari

balik jubahnya. Sesaat kemudian, ia melanjutkan bicaranya, "Dulu manik ini menjadi hiasan di ujung ekorku. Kini, manik ini akan menjadi milikmu. Semua yang engkau cita-citakan pasti akan tercapai. Tapi, jangan kau pakai untuk tujuan yang jahat atau hina. Nah, terimalah Anakku."

Aji Dharma menyembah. Diterimanya manik utama dari Hyang Nagapati. Dia menangis haru sambil memeluk kaki sang Guru.

"Hyang Guru, ampunilah perbuatan hamba yang bodoh, tingkah laku yang jelek. Hamba mohon anugerah."

Hyang Nagapati berkata, "Apa yang engkau minta tidak dapat kutolak. Aku akan memenuhi keinginanmu."

Aji Dharma hormat menyembah, "Tak ada lain yang hamba inginkan, hamba mohon anugerah *ajian Samadi Krama*, tahu segala bunyi, bahasa, dan tingkah laku makhluk hidup."

"Keinginanmu akan terpenuhi, Anakku. Engkau bahkan akan dapat memasuki badan segala makhluk. Tapi, itu tak dapat kuberikan di sini. Mari kita ke Sanggar Samadi."

Keduanya lalu berjalan beriringan menuju Sanggar Samadi, tempat untuk berdoa. Mereka melangkah tanpa bicara sepatah pun. Tidak satu pun pengawal atau keluarga kerajaan yang mengikuti. Hanya berdua sajalah yang dikehendaki Hyang Nagapati.

Sesampainya di Sanggar Samadi, keduanya lalu duduk bersila. Mereka duduk berhadap-hadapan. Mereka sama-sama diam. Mata mereka sama-sama terpejam. Mereka sama-sama mengheningkan cipta. Sesaat kemudian, Hyang Nagapati

membuka mata dan mulai bicara.

"Anakku, semua permintaanmu akan terkabul. Aku akan menuliskan tanda di ujung lidahmu. Sekarang, julurkanlah lidahmu."

Hyang Nagapati lalu menulisi lidah Aji Dharma yang telah dijulurkan. Entah apa yang ditulis tidak ada yang tahu. Hanya Hyang Nagapati sendirilah yang tahu.

"Kini semua itu sudah tersurat di ujung lidahmu. Semua keinginanmu telah terpenuhi. Namun, ada satu syarat yang harus kaupenuhi. Rahasiakanlah ajian ini. Jangan katakan kepada siapa pun, termasuk istrimu. Jika engkau katakan, engkau pasti akan menemui kematian."

"Semua sabda Hyang Guru akan hamba laksanakan," sembah Aji Dharma kepada Gurunya.

"Baiklah, peganglah janjimu itu, jangan sampai lena. Terimalah restuku, Anakku," sabda Hyang Nagapati.

"Sembah hamba, Hyang Guru."

Aji Dharma kembali menyembah Hyang Nagapati. Akan tetapi, ketika dia bangkit dari menyembah, Hyang Nagapati telah menghilang. Aji Dharma menoleh ke kiri dan ke kanan, tidak dilihatnya lagi gurunya. Ia hanya dapat berucap memanggil orang yang sudah menghilang dari pandangannya, "Hyang Guru ...."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. TERJUN KE DALAM API

Aji Dharma melangkah meninggalkan Sanggar Samadi. Ia bergegas menuju istana. Ingin hatinya untuk segera menemui permaisurinya. Namun, langkah Raja Malawa itu terhenti di dekat lubang semut. Telinganya mendengar suara sorak-sorai semut-semut.

"Hai, kawan-kawan, jangan diam di tengah jalan! Ayo semua minggir! Bersihkan jalan bagi Baginda Raja!" teriak seekor semut kepada kawan-kawannya.

Serempak semua semut berlari minggir. Semuanya bersorak berganti-ganti. Semua berteriak bersahut-sahutan. Semua mengelu-elukan sang Raja. Ada juga yang berteriak memanggil-manggil Aji Dharma. Suara semut-semut itu didengar dan dimengerti semua oleh Aji Dharma. Ia tersenyum gembira melihat semut-semut itu.

"Berbahagialah kalian, sahabatku," ucap Aji Dharma perlahan. Aji Dharma lalu meneruskan langkahnya menuju istana. Permaisuri dan para pelayannya menyambut dengan gembira. Semua tampak bahagia.

"Kanda, sungguh tak menyangka Kanda datang kembali.

Alangkah gembira hati Adinda," sambut Dyah Rupini.

"Berkat doamu aku selamat. Hyang Guru sudah mengetahui kebenaran tindakanku," jawab Aji Dharma tenang.

"Selamat Kakanda, keteguhan hati Kandalah yang membuat kita semuanya dapat bahagia."

"Baiklah, Dinda, Kakanda ingin beristirahat, badanku terasa penat," kata Aji Dharma.

Aji Dharma dan Dyah Rupini kemudian beriringan melangkah ke kamar tidur. Mereka tidur bersama di kamar itu. Akan tetapi, Aji Dharma tidak dapat langsung tidur. Pandangannya berputar-putar ke setiap sudut kamar. Tiba-tiba matanya melihat sepasang cecak yang sedang berkejar-kejaran. Cecak jantan selalu berusaha mendekati cecak betina. Namun, begitu ia mendekat, cecak betina marah dan menjauh. Rupanya cecak jantan itu tidak kurang akalnya. Begitu berhasil mendekat, langsung menggigit ekor cecak betina. Cecak betina lebih marah lagi dan tidak suka dengan tindakan cecak jantan.

Aji Dharma tersenyum dan kemudian tertawa melihat kelakuan cecak itu. Hal itu membuat Dyah Rupini tersinggung. Ia merasa ditertawai oleh suaminya, Aji Dharma.

"Kanda, apa yang membuat Kanda tertawa? Apa diriku lucu sehingga Kanda tertawa?" tanya Dyah Rupini agak keras.

"Dinda Rupini, permataku, jangan salah sangka. Kanda tidak menertawai dirimu. Kanda tersenyum dan tertawa memikirkan kejadian yang Kanda alami. Jadi, janganlah Dinda marah. Percayalah akan ucapan Kanda. Mana mungkin Kanda tega menertawai Adinda, menertawai istri Kanda

sendiri, menertawai belahan jiwa raga ini."

Aji Dharma berusaha menenangkan amarah Dyah Rupini. Namun, sang Dyah belum dapat menerimanya. Hatinya belum puas mendengar perkataan suaminya. Ia ingin kejujuran suaminya, ingin tahu apa yang ditertawai oleh suaminya. Ia tidak mau dibohongi suaminya. Ia ingin kebenaran.

"Katakanlah, Kanda, apa sebenarnya yang terjadi?"

"Dinda, sesungguhnya ada sesuatu yang sangat rahasia, tidak boleh ada orang lain yang tahu, termasuk Adinda. Kanda tidak boleh menceritakan. Jika larangan itu kulanggar, tentu mendapat kutukan dari Tuhan."

Meskipun sudah dijawab begitu, Dyah Rupini tetap tidak puas. Ia memaksa agar Aji Dharma menceritakan rahasia itu kepadanya. Akan tetapi, Aji Dharma tetap pada pendiriannya. Ia tetap tidak mau membuka rahasianya. Aji Dharma dan Dyah Rupini sama-sama kuat pendiriannya. Keduanya sama-sama kuat mempertahankan keinginannya. Untuk itu, mereka berani mempertaruhkan jiwanya, nyawanya.

Keduanya lalu keluar dari dalam kamar. Mereka berjalan bergandengan menuju depan istana. Mereka memanggil Patih Madri. Mereka berharap patih yang gagah perkasa dan banyak akal itu dapat membantunya.

"Ampun Baginda Raja, hamba datang memenuhi panggilan Tuan," sembah Patih Madri kepada Aji Dharma.

"Ada hal penting yang ingin kukatakan kepadamu, Paman Patih. Aku harap Paman Patih dapat menyelesaikannya," kata Aji Dharma tenang.

"Masalah apa itu, Tuanku," tanya Patih Madri.

"Begini, Paman Patih, Dyah Rupini ingin tahu sesuatu yang tidak dapat kukatakan. Dia memaksa, tetapi aku tetap tidak mau mengatakan. Oleh karena itu, ia ingin membakar diri terjun ke dalam api. Aku akan turut serta. Aku ingin menunjukkan kesetiaanku kepadanya."

"Apa tidak salah, Baginda," ucap Patih Madri berusaha mencegah maksud Raja dan Permaisurinya.

"Tidak, Paman, sudah menjadi tekadnya dan tekadku juga. Sekarang undanglah seluruh rakyat Malawa, para menteri, dan para pendeta. Buatlah panggung dan kobaran api. Cepatlah, jangan menolak perintahku."

Patih Madri tidak dapat berkata apa-apa. Ia juga tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menuruti perintah rajanya. Dengan pikiran yang kacau, ia menyembah lalu mohon diri. Ia segera keluar dan melaksanakan perintah rajanya.

Tidak ada pekerjaan yang sulit bagi Patih Madri. Banyak rakyat dikerahkannya. Sebuah panggung yang indah telah dibuat. Tangga untuk naik pun telah selesai dikerjakan. Semua dihias sangat indah. Alas permadani telah dibentangkan. Kain hitam berbenang emas dipasang di sekeliling panggung. Umbul-umbul dari kain komala telah tegak berkibar. Sebuah upacara kerajaan telah selesai disiapkan.

Keindahan panggung yang telah selesai itu tidak disambut gembira. Seluruh warga Malawa tampak duka. Tidak ada orang yang sempat tertawa. Semua sedih. Semua mencekam, lebih-lebih ketika hari menjelang pagi. Para menteri mulai datang mendekati panggung. Para pendeta mulai membaca doa-doa, menaburkan bunga-bunga, dan menyalakan api

unggun upacara.

Pagi itu Aji Dharma dan permaisurinya keluar dari istana. Sambil melangkah ke panggung mereka membagi-bagikan perhiasan emas permata. Semua yang datang mendapat bagian perhiasan. Akan tetapi, mereka menerima dengan rasa sedih. Mereka tahu bahwa raja dan permaisuri akan menceburkan diri ke dalam kobaran api. Mereka akan kehilangan seorang raja yang bijaksana.

Derai air mata rakyat Malawa mulai menetes perlahan. Suara tangis mulai terdengar. Raja dan Permaisuri mulai menaiki tangga panggung. Semua mata memandang ke arahnya. Semua mata tak mau berkedip. Detak jantung semua yang hadir berdegup keras, memberi irama langkah kedua junjungan.

Sesampainya di atas panggung sang Permaisuri langsung melompat. Ia terjunkan dirinya ke dalam kobaran api yang membara. Aji Dharma ingin menyusul melompat mengikuti Dyah Rupini. Akan tetapi, sebagai seorang raja, ia harus mematuhi tata cara kerajaan. Ia lalu bersimpuh dan berdoa memohon petunjuk Yang Kuasa.

Ketika itu, tiba-tiba ada sepasang kambing yang mendekati tempat kobaran api. Mungkin kedua kambing itu juga ingin menyaksikan upacara bunuh diri itu. Melihat daun-daun yang dipasang di panggung, kambing betina minta diambilkan daun enau kepada jantannya.

"Aduh itu daun. Carikan saya daun enau di panggung itu. Warnanya kuning berkilat. Itulah yang kuidam-idamkan. Rasanya aku tidak akan puas jika belum mendapatkannya,"

kata kambing betina kepada jantannya.

"Apa kamu tidak tahu keadaan? Lihatlah banyak manusia yang mengelilingi panggung. Bagaimana cara saya untuk mengambilnya? Saya pasti akan mati dipukuli manusia itu beramai-ramai," jawab kambing jantan.

Mendengar jawaban itu kambing betina marah, "Aduh, memang kamu tidak sayang terhadapku. Biarkan aku mati saja. Aku tahu, kamu sudah tidak setia lagi, diminta mengambilkan daun saja tidak mau."

"Ya, kalau mau mati, matilah sendiri ke sana. Toh kematianmu karena dosamu sendiri. Aku tidak mau ikut-ikutan mati. Aku tidak mau ikut-ikutan kemauanmu yang nista itu. Sekarang ke sanalah, tidak ada yang menghalangimu. Sebagai kambing jantan aku dapat mencari betina yang lain. Aku tidak mau mendapat neraka seperti Baginda Raja yang terlalu menuruti kemauan istrinya. Walaupun berupa kambing, aku tidak akan meniru, mati karena kebodohan." Begitulah kambing jantan menasihati betinanya.

Aji Dharma mendengar semua ucapan kambing jantan itu. Bagaikan disiram air, beliau tersadar dari kekeliruannya. Jika mengikuti kemauan istrinya, dia pasti terkena derita dan neraka. Perbuatan itu akan merusak kebaikan yang telah dilakukan di waktu yang lalu.

"Benar juga kata kambing jantan itu. Seharusnya memang kemauanku yang dituruti, bukan aku yang menuruti istri," kata Aji Dharma dalam hati.



Sesampainya di atas panggung sang Permaisuri langsung melompat. Ia terjunkan dirinya ke dalam kobaran api yang membara.

Aji Dharma termenung sejenak. Ia memikirkan ucapan kambing jantan. Ia merasa telah melakukan tindakan yang salah. Ia sangat menyesal. Sebagai seorang raja, dia telah memberi contoh yang jelek. Bunuh diri adalah perbuatan nista. Seorang raja tidak pantas melakukannya. Akan tetapi, istrinya telah terlanjur membakar diri. Ia hanya dapat memandangi kobaran api yang memangsa tubuh istrinya.

Sementara Aji Dharma masih terpaku memandangi tubuh istrinya yang terbakar, orang-orang di sekeliling tempat terpaku diam. Mereka terus memperhatikan rajanya. Hati mereka tegang. Jantungnya berdetak keras. Mata mereka tak berkedip sedikit pun. Mereka takut tidak melihat tindakan yang dilakukan rajanya. Mereka berpikir bahwa sebentar lagi Aji Dharma pasti akan melompat juga ke dalam api. Ia pasti terjun menyusul sang permaisuri.

Cukup lama orang-orang menanti. Cukup lama pula hatinya tercekam perasaan ngeri dan sedih. Kengerian itu bertambah ketika tiba-tiba Aji Dharma berdiri. Ia maju selangkah. Kini ia berdiri tepat di pinggir panggung. Matanya tetap mengarah pada kobaran api, seakan-akan siap untuk melompat.

Suara tangis mulai terdengar keras. Jeritan pun mulai terdengar. Suara doa para pendeta menyambut tangis dan jerit itu. Semua bagaikan lagu kematian yang memilukan. Tiba-tiba suara itu berhenti serempak, seolah-olah diberi aba-aba. Mulut semua orang tertutup rapat. Namun, matanya tetap membelalak melihat ke atas panggung. Ribuan pasang mata itu melihat Aji Dharma bergerak. Akan tetapi, ia tidak melompat

ke dalam api. Ia membalikkan badan dan melangkah menuruni panggung. Seketika itu, sorak-sorai bergempita di halaman istana Malawa. Aji Dharma kembali masuk ke istana mengikuti kata-kata kambing jantan.

Perasaan Aji Dharma memang sangat sedih. Hatinya seakan tidak dapat lagi dihibur. Namun, ia tetap mencoba untuk tegar. Ditabahkannya hati yang hampir luluh lantah, hancur karena duka. Ia sadar bahwa dirinya tidak boleh terlena dalam duka. Ia harus dapat menghadapi cobaan berat itu.

3. MENEBUS KESALAHAN

Fajar mulai menyingsing. Burung-burung mulai berkicau beterbangan. Sinar sang surya mulai menerangi bumi. Kehangatan mulai terasa menerpa badan. Orang-orang Malawa mulai melakukan pekerjaannya. Akan tetapi, negeri Malawa masih tampak suram. Rakyat masih tercekam oleh kejadian yang tidak akan terlupakan, kejadian yang cukup menggemparkan, seorang permaisuri mati karena menuntut kesetiaan. Saat itu negeri Malawa masih berduka.

Di istana, Raja Aji Dharma duduk di singgasana. Para pelayan berkumpul mengerubungi raja. Mereka berusaha menghibur agar raja tidak terus berduka. Namun, Aji Dharma masih saja diam tidak berkata. Matanya tajam menatap ke depan, seakan-akan ada sesuatu yang diperhatikannya. Sesekali ia menarik napas dalam-dalam. Entah apa yang dipikirkan, tetapi pasti berhubungan dengan kematian Dyah Rupini. Ia belum dapat melupakan istrinya yang cantik jelita itu.

"Pelayan," ucapnya tiba-tiba.

Semua pelayan terkejut dengan panggilan yang diucapkan pelan itu. Serempak mereka menjawab.

"Ampun Baginda Raja, titah apa yang hendak Tuanku berikan, hamba siap melaksanakan."

"Coba panggilkan Paman Patih Madri," jawabnya sambil menunjuk pada salah satu pelayan.

"Baik, Baginda, hamba mohon diri," sembah pelayan yang ditunjuk Aji Dharma.

Pelayan itu kemudian bergegas meninggalkan istana. Dengan langkah setengah berlari, ia menuju kepatihan. Selang beberapa waktu lamanya pelayan itu sudah kembali bersama dengan Patih Madri.

"Terimalah sembah hamba, Baginda," kata Patih Madri sambil menyembah.

"Kesejahteraan dan kebahagiaan semoga menyertaimu, Paman Patih."

"Hamba terima dan hamba junjung berkat Paduka, Tuanku Raja."

"Paman Patih, tentu Paman bertanya-tanya, mengapa saya memanggil Paman. Semua itu karena saya merasa bersalah. Saya telah memberi contoh yang tidak baik. Sekarang ini saya sangat sedih. Bukan karena ditinggal tuan putrimu, melainkan karena memikirkan negeri ini. Saya khawatir negeri ini akan rusak karena perbuatanku, perbuatan yang ternoda."

Patih Madri menjawab sambil menyembah, "Ya, Tuanku Baginda Raja, hal itu memang benar-benar tak dapat ditolak. Semua itu sudah menjadi suratan Tuhan Yang Esa. Tetapi, tidak ada salahnya jika kita mencoba berusaha. Kita harus melakukan sesuatu agar. kerusakan negeri Malawa tidak begitu parah. Namun, sekali lagi, Tuanku Baginda Raja,

hamba tidak selayaknya memperingatkan Tuanku seperti ini. Untuk itu, hamba mohon Tuanku Raja bersabda, apa yang Tuanku Raja ingin lakukan?"

"Baik, baik, Paman Patih, kesedihan negeri Malawa ini akan kutebus. Aku kasihan melihat rakyatku. Mereka akan hancur. Semua ini karena keburukan perbuatan, kesalahan orang yang menjadi pemimpinnya. Untuk menyucikan negara, laksanakan upacara *widiwidana*. Seluruh penjuru negeri ini harus melakukan upacara kurban. Mintalah kepada para bhiksu, pendeta, dan orang-orang suci untuk melaksanakannya."

Patih Madri kemudian mohon diri. Ia cepat-cepat melakukan perintah sang raja. Semua pendeta, bhiksu, dan orang-orang suci di negeri Malawa dikumpulkan. Mereka bersama-sama melakukan upacara kurban yang dikehendaki raja. Mereka menyembelih kambing seribu ekor dalam upacara penyucikan negara itu. Upacara itu dilakukan secara serempak di sudut-sudut negeri Malawa sampai ke pelosok desa.

Setelah semua upacara kurban selesai dilaksanakan, Aji Dharma melakukan penyucian diri. Ia bertapa di dalam Sanggar Samadi. Dalam pertapaannya, ia tidak makan, tidak minum, dan juga tidak tidur. Berhari-hari ia sudah bertapa. Banyak godaan dari jin dan setan gentayangan datang silih berganti. Semua mengganggu agar penyucian diri Aji Dharma gagal. Namun, godaan yang datang itu dapat diatasinya. Ia berhasil melewati masa pertapaannya selama empat puluh hari empat puluh malam.

Pada waktu tengah malam, saat orang seluruh negara

tidur, Aji Dharma keluar dari Sanggar Samadi. Ia berjalan sembunyi-sembunyi. Ke arah timur kakinya diayunkan. Ia pergi sendiri tanpa ada yang mengiringkannya. Ke mana tempat yang dituju pun tidak ada yang tahu. Jangankan orang lain, ia sendiri pun tidak tahu akan ke mana. Yang terpenting baginya adalah melangkah dan terus melangkah menuju arah matahari terbit.

Pagi hari, ketika dunia terbangun dari kelelapan, Aji Dharma sudah melewati batas wilayah negeri Malawa. Ia terus melangkah dan terus melangkah. Banyak desa yang sudah dilintasi, tapi dia tak kunjung berhenti. Tanpa terasa, ia sudah memasuki sebuah hutan. Disusurinya jalan setapak di dalam hutan itu. Jalan setapak menuntunnya menuju ke kaki gunung Imadri. Jalan yang mendaki itu dilaluinya dengan hati-hati.

Ketika matahari mulai meninggi, langkah Aji Dharma terhenti. Di depan matanya terlihat mata air yang jernih. Ia lalu memutuskan untuk beristirahat di tempat itu. Ia lalu membersihkan dirinya di air yang jernih itu. Tidak lama setelah Aji Dharma membersihkan diri, ada seekor burung merpati terbang melintas. Burung itu lalu dipanggil oleh Aji Dharma.

"Kau, burung merpati, mendekatlah, bantulah aku menyampaikan surat kepada semua pemimpin di kerajaanku."

Burung merpati itu dengan cepat datang mendekat. Ia memberi hormat dengan menundukkan kepalanya. Aji Dharma lalu menulis surat di atas daun pisang.

"Burung merpati, sampaikan surat ini agar mereka tahu,

kepergianku dari negara Malawa hanyalah untuk menebus kesalahanku," kata Aji Dharma sambil mengalungkan surat itu di leher burung merpati.

Setelah menerima surat itu, burung merpati mohon diri dan terbang melayang ke udara. Ia terus terbang tinggi dan tinggi sekali sampai hilang dari pandangan.

Aji Dharma meneruskan perjalanannya mendaki Gunung Imadri. Tebing-tebing yang curam dilaluinya dengan sangat hati-hati. Hutan yang lebat ia lalui dengan tenang. Tanpa terasa dia sudah berada di pinggang gunung. Tempat itu adalah tempat yang sangat ditakuti orang. Di samping hutannya lebat, tempat itu dikenal banyak binatang buas yang ganas. Tempat itu memang sulit dilalui orang. Pohon-pohonnya tumbuh rapat tidak teratur. Semak ilalang tumbuh subur di antara pepohonan. Sinar matahari pun tidak mampu menembus dedaunan.

Aji Dharma melangkah dalam kegelapan. Disibakkannya ranting-ranting kecil yang menghalang. Ia berjalan pantang menyerah. Rintik hujan yang mulai turun tidak menggoyahkan tekadnya. Ia melangkah dan terus melangkah.

Kegigihan Aji Dharma memang membawa hasil. Beberapa saat kemudian, ia berhasil melintasi hutan itu. Kini, ia sudah berada di pinggir hutan yang menakutkan itu. Di hadapannya terbentang padang rumput yang menghijau. Ia melihat ada seekor kancil yang berlari-lari dengan riang. Tetapi, tiba-tiba datang seekor harimau. Mulutnya menganga. Taringnya tampak runcing. Giginya tajam-tajam. Harimau itu tampak bersiap untuk menangkap kancil. Wajahnya beringas

menakutkan. Matanya bulat melotot.

Rupanya kancil memang mempunyai naluri menghindar. Begitu mengetahui bahaya mengancam, ia langsung melompat berlari bersembunyi. Tinggallah harimau yang menganga. Ia mengaum marah. Suaranya menggema di seluruh belantara. Suaranya selalu terngiang-ngiang seakan-akan terus mengejar.

Aji Dharma lalu mendekati harimau itu. Ketika sudah berhadapan, harimau itu langsung tunduk. Amarahnya hilang begitu saja. Ia bahkan memberi hormat dengan berguling-guling di tanah, di dekat kaki Aji Dharma.

"Apa maksudmu harimau? Mengapa kamu tidak memakanku? Ayo makanlah aku! Jangan kaumakan binatang sesamamu!" kata Aji Dharma seolah menantang harimau itu.

Harimau itu tetap saja tidak bereaksi. Ia bahkan menunduk tepat di depan kaki Aji Dharma. Entah karena marah atau ingin membuat marah harimau, Aji Dharma meludahinya. Seketika itu harimau mati. Tiba-tiba di tempat itu bertaburan bunga yang harum mewangi. Seketika itu juga tubuh harimau itu berubah wujud menjadi seorang manusia. Wajahnya bagus dan tenang. Ia lalu menyembah Aji Dharma.

"Siapa sebenarnya, Tuan ini?" tanya Aji Dharma.

"Ampun, Baginda Aji Dharma."

"Lho, Tuan sudah tahu diri saya?" potong Aji Dharma.

"Benar, Baginda, Tuan pasti tidak akan mengenal penjelmaan hamba. Hamba adalah putra seorang Gandarwaraja. Citragotra nama saya."

"Mengapa kau menjadi harimau?"

"Hamba telah dikutuk oleh Dewa. Selama tiga puluh tahun

lebih tiga bulan hamba makan seperti harimau yang buas. Sekarang hamba sudah kembali sempurna. Hamba sangat gembira, Tuanku. Tuankulah yang dapat mengembalikan hamba ke wujud seperti ini. Rasanya hamba tidak dapat membalas kebaikan budi Tuan. Hamba hanya dapat mempersembahkan taring dan kulit harimau ini. Terimalah, Tuan, gunakanlah untuk menjaga diri."

Setelah menyerahkan taring dan kulit harimau, Citragotra lalu menyembah dan menghilang dari pandangan. Kini tinggallah Aji Dharma sendiri. Ia menatap ke depan, ke kiri dan ke kanan. Ia berpikir ke mana langkah akan diayunkan. Beberapa saat setelah itu, ia melangkah ke depan, terus ke depan.

Entah sudah berapa lama langkahnya, kini Aji Dharma telah sampai di tepi Sungai Yamuna. Sungai ini merupakan kesatuan dari tiga sungai, yaitu Yamuna, Swabadra, dan Loma. Sungai yang dalam itu dihuni oleh dua ekor buaya. Pada waktu itu Aji Dharma ingin mandi. Badannya sudah terasa lelah dan capai. Ia berpikir bahwa dengan mandi badannya akan segar kembali. Namun, apa mau dikata, baru saja turun ke dalam air, ia langsung disergap oleh buaya-buaya itu. Kedua kaki Aji Dharma telah digigit. Ia sangat marah. Ia lalu mengeluarkan semua kekuatannya. Dengan kekuatan yang luar biasa, Aji Dharma berhasil menangkap buaya itu. Diangkatnya kedua buaya itu ke atas. Akan tetapi, apa yang dilihatnya sangat mengejutkan. Kedua buaya itu telah berubah menjadi dua bidadari.

"Ampun, Tuanku!" seru kedua bidadari itu.



Dengan kekuatan yang luar biasa Aji Dharma berhasil menangkapnya. Diangkatnya buaya itu ke atas. Akan tetapi, apa yang dilihatnya sangat mengejutkan. Kedua buaya itu telah berubah menjadi dua bidadari.

Aji Dharma lalu menurunkannya dan menariknya ke tepi sungai. Kedua bidadari itu lalu menyembah dan berucap halus.

"Tuanku Baginda Raja, pasti Tuanku sama sekali tidak mengenal hamba. Hamba adalah Kamini dan Krimika pelayan Dewi Sri Watra. Hamba diperintahkan untuk merusak daerah ini. Hamba juga diperintahkan untuk menggoda para pendeta. Tetapi, karena sang pendeta sangat sakti, hamba kalah dan dikutuk menjadi buaya. Dalam kutukan itu hanya Baginda Rajalah yang dapat mengangkat hamba."

Aji Dharma mengangguk-anggukkan kepala mendengar cerita itu. Ia berpikir ternyata dalam perjalanan menebus kesalahannya itu dihadapkan pada kejadian peruatan.

"Tuanku Raja," ucap Krimika melanjutkan ucapan Kamini. "Tuan telah mengangkat hamba. Tidak perlu lagi hamba menunggu perintah Paduka. Hamba bersedia mengabdi kepada Tuan. Hamba ingin membayar hutang yang tak mungkin terbayar. Hamba telah berhutang jiwa kepada Tuan."

Aji Dharma menjawab, "Rasanya sangat berlebihan kata-kata, Bibi. Semua itu sudah menjadi kewajiban saya. Perjalanan saya hingga sampai di tempat ini sebenarnya ingin mencari seorang Maharesi yang bijaksana. Resi Dowila namanya. Saya akan meminta kepada beliau agar membersihkan diri saya, menyucikan diri dari segala gangguan dan perbuatan kotor."

"Ampun Baginda," ucap Kamini, "Resi Dowila sudah tidak lagi berada di sekitar sini. Beliau sudah pindah asrama di Ucaga Tirta. Jika hendak ke sana, berjalanlah Tuan ke arah

matahari terbenam. Susurilah sungai ini sampai ke hulu. Tuan pasti akan bertemu."

Setelah berkata seperti itu, kedua bidadari itu menyembah. Kemudian, mereka terbang meninggalkan Aji Dharma sendirian.

Sepeninggal kedua bidadari, Aji Dharma menyusuri Sungai Yamuna. Kini, ia telah sampai di Ucaga Tirta. Ia tertegun melihat keindahan alam Ucaga Tirta. Bunga-bunga sedang bermekaran. Pohon buah-buahan tampak lebat buahnya. Semua itu menandakan kesuburan dan kemakmuran. Bermacam-macam binatang hidup bebas berkeliaran. Tidak ada yang saling bermusuhan. Mereka saling menyayangi. Binatang buas pun, seperti harimau dan serigala, telah jinak semuanya. Semuanya membuat kagum hati Aji Dharma.

Sambil melangkah pelan, Aji Dharma terus memperhatikan kiri dan kanan. Didengarnya suara sang Resi membaca mantra. Dia mencari dari mana arah suara itu. Ia melihat di tempat yang tinggi ada sebuah tempat peristirahatan, dari sanalah suara itu datang. Aji Dharma pun bergegas menuju tempat peristirahatan itu.

Sang Resi yang sedang membaca mantra dapat merasakan kehadiran seorang tamu. Ia lalu memusatkan pikiran, melihat siapa tamu yang datang. Tidak lama kemudian, terlihat seekor bunglon merayap turun. Dialah yang diutus sang Resi untuk menyambut tamunya.

"Maaf Baginda, hamba diutus sang Resi menjemput Tuan. Baginda diminta segera datang ke asrama," ucap bunglon itu.

Aji Dharma mengangguk mengiyakan. Kemudian, ia

melangkah menuju asrama sang Resi.

"Puji bagimu, Resi," hormat Aji Dharma.

"Kesejahteraan dan kedamaian semoga menyertai kedatangan, Tuan," ucap Resi Dowila menyambut hormat Aji Dharma, "Mari silakan Tuanku duduk di sini."

"Terima kasih, Resi."

"Apa yang menyebabkan Tuanku jauh-jauh datang ke sini? Tampaknya ada sesuatu yang penting. Tuan datang sendirian dan dengan cara diam-diam?"

"Maafkan saya, Resi. Jauh-jauh saya datang adalah untuk mohon pembersihan diri. Hidup saya telah kotor. Sudilah Resi menyucikan diri saya," pinta Aji Dharma dengan kata yang halus.

"Jangan khawatir terhadap diri Tuan. Pengabdian Tuan tanpa ada cacat celanya. Kesedihan itu hanya sementara. Semua itu dapat Tuan atasi sendiri. Sekarang bersihkan kembali pikiran Tuan dan mohon restu kepada Hyang Dewa Guru."

Aji Dharma mengikuti semua petunjuk Resi Dowila. Segala tata cara upacara pembersihan diri telah dilakukannya. Laksana lumpur di tanah, ia telah disucikan, telah dihanyutkan. Kini, ia sudah bersih, tidak ada lagi kotoran sedikit pun. Setelah dirasakan semuanya cukup, ia diizinkan oleh sang Resi meninggalkan asramanya. Menurut petunjuknya, Aji Dharma harus berjalan ke arah utara.

4. PUTRI PEMAKAN MANUSIA

Siang berganti malam, malam berganti siang. Hari-hari terus berlalu. Aji Dharma terus melangkah tidak kenal lelah, keluar masuk hutan terus berjalan. Tanpa dirasakannya, ia telah masuk ke negara Malaya, di kaki Gunung Trikuta. Dahulu negeri itu diperintah oleh seorang yang suka makan manusia, Raja Nala namanya. Sekarang raja itu bertapa di Bumi Mandala. Oleh karena itu, kerajaannya diserahkan kepada tiga anaknya, Dyah Widaksi, Dyah Widaksa, dan Dyah Widata. Ketiga putri itu cantik jelita wajahnya.

Kedatangan Aji Dharma diketahui oleh ketiga putri itu. Mereka lalu menyambutnya. Mereka mempersilakan Aji Dharma datang ke istana. Mereka menjamunya dengan berbagai makanan dan minuman. Namun, kebaikan mereka itu ternyata mempunyai maksud tersendiri. Mereka berharap dapat memikat hati Aji Dharma. Memang, harapan mereka tidak bertepuk sebelah tangan. Rupanya Aji Dharma terpikat juga dengan kecantikan ketiga putri itu. Singkat cerita, Aji Dharma akhirnya mengawini ketiga putri itu. Ia diperlakukan dengan sangat istimewa. Apa pun yang diinginkannya selalu

dituruti. Ia juga dianggap sebagai Raja Malaya.

Suatu malam, ketika waktu sudah tiba tengah malam, Widaksi membangunkan adiknya. Ia mengajak adik-adiknya pergi. Dengan gerakan yang sangat hati-hati mereka bangun dan keluar kamar. Mereka menganggap Aji Dharma sudah tidur nyenyak. Diam-diam mereka pergi ke kuburan.

Aji Dharma ternyata tidak tidur. Ia hanya pura-pura tidur. Segala tindak-tanduk ketiga putri itu diperhatikannya dengan hati-hati. Ia lalu mengikuti ketiga putri itu. Memang benar, ketiga putri itu telah sampai di kuburan. Namun, yang tampak bukanlah tiga putri yang cantik jelita. Mereka sudah berubah menjadi raksasa. Mereka memakan mayat sambil menari berkeliling, melompat-lompat kegirangan.

Melihat tingkah laku ketiga putri itu, Aji Dharma lalu mengubah dirinya menjadi seekor anjing putih bersih. Ia mengejar-ngejar ketiga putri itu. Pertama kali ia mengejar Widaksi. Ia menggonggong keras, minta diberi bagian. Widaksi lalu melemparkan hati mayat ke mulut anjing. Kemudian, anjing itu mengikuti Widaksa. Widaksa pun lalu memberinya jantung yang sudah berulat. Setelah menerima jantung, anjing itu beralih mengejar Widata. Widata yang merasa dikejar segera memberinya limpa. Anjing putih itu lalu pergi meninggalkan ketiga putri yang terus memangsa mayat.



Melihat tingkah laku ketiga putri itu, Aji Dharma lalu mengubah dirinya menjadi seekor anjing putih bersih. Ia mengejar-ngejar ketiga putri itu.

Aji Dharma mengubah kembali dirinya menjadi manusia. Hati, jantung, dan limpa tadi dibawanya pulang ke istana. Ia lalu meletakkan bagian mayat itu ke dalam kotak-kotak perhiasan sang putri. Kemudian, ia pergi mandi dan menyucikan diri. Bau bangkai yang melekat di tangannya dibersihkan sampai benar-benar bersih, barulah ia kembali tidur.

Sementara itu, ketiga putri itu masih keasyikan memakan mayat. Mereka sangat senang berpesta bangkai. Namun, tiba-tiba mereka terkejut karena hari sudah hampir pagi. Mereka pun cepat-cepat bersemadi, melepaskan bentuk jadi-jadiannya. Mereka kembali ke wujud semula, ke wujud seorang putri. Mereka bertiga lalu membersihkan diri di pancuran dan memakai harum-haruman. Dengan diam-diam mereka masuk ke istana dan menyusul tidur di dekat Aji Dharma. Mereka mengira Aji Dharma benar-benar tidak tahu. Mereka anggap Aji Dharma memang tidur sangat lelap.

Hari sudah siang. Aji Dharma telah selesai membersihkan badan. Ia telah selesai mandi di pancuran. Ia pun telah selesai sarapan. Namun, ketiga putri itu masih terlelap. Aji Dharma lalu membangunkan ketiga putri itu. Mereka tampak kepayahan. Matanya merah dan sayu. Setelah ketiga putri itu bangun dan mandi, Aji Dharma lalu berkata kepada mereka.

"Wahai Adinda, permata hati Kanda, ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepada kalian."

"Apakah itu, Kakanda," jawab mereka serempak sambil duduk mengerubungi Aji Dharma.

"Tentang mimpi saya."

"Mimpi? Habis Kanda tidurnya sangat pulas," ucap Widaksa.

"Mungkin juga, tetapi mimpi saya tampaknya baik. Dalam mimpi itu kita didatangi Hyang Batari Durga. Ia memberikan sesuatu kepada Adinda bertiga. Entah apa yang diberikan Kanda tidak mengetahuinya. Namun, yang jelas pemberian itu dimasukkan ke dalam kotak perhiasan."

"Ah yang benar, Kanda," ucap Widata ingin tahu.

"Ya, namanya juga mimpi, benar atau tidak, ya, kita lihat saja di kotak perhiasan Adinda," ucap Aji Dharma pura-pura tidak tahu.

Ketiga putri itu serempak berdiri. Mereka buru-buru menuju ke kamar. Cepat-cepat diambilnya kotak perhiasan masing-masing. Begitu kotak perhiasan dibuka, tersebarlah bau bangkai yang menyengat. Ternyata kotak itu berisi hati, limpa, dan jantung. Semuanya sudah membusuk dan berulat. Para pelayan merasa jijik dan mau muntah. Mereka lari tunggang-langgang menjauh dari kamar sang putri.

Ketiga putri itu tidak jijik sedikit pun. Dengan tenang mereka mengambil dan membuang bangkai dari kotak perhiasan. Mereka bersihkan kotak masing-masing dan diberinya harum-haruman. Sambil membersihkan kotak itu, mereka berunding, membicarakan keadaan itu.

"Saya yakin, pasti dialah yang berubah wujud menjadi anjing," kata Widaksi bersungut-sungut.

"Benar, saya sependapat pasti dia," sahut Widaksa.

"Dasar, tidak tahu diuntung," tambah Widata.

"Awas kau Raja, jangan hilang kewaspadaanmu.

Penghinaanmu terlalu keras. Jangan kau kira aku takut mengadu kesaktian denganmu," kata Widaksa geram.

"Nah, sekalian saja kita adu kekuatan ilmu hitam yang paling hebat. Darahmu akan kupakai untuk mencuci Hyang Durga," sambung Widata.

"Jangan begitu, Adik-adikku, kata-katamu terlalu sombong. Jangan menuruti sakit hati saja. Hutang rasa malu harus dibayar dengan rasa malu juga. Kita harus pakai akal. Kita harus tetap bersikap baik kepada raja," sergah Widaksi terhadap ucapan adik-adiknya.

Widaksi lalu menceritakan akal licik yang akan dilakukan untuk memperdaya Aji Dharma. Kedua adiknya pun menyetujui rencana kakaknya. Setelah sepakat, mereka bertiga mendatangi tempat Aji Dharma. Ketiganya menyembah hormat. Sembah itu disambut gembira oleh Aji Dharma. Tangan mereka dipegangnya dan dituntun untuk duduk bersama-sama.

"Bagaimana Adinda bertiga. Bagaimana kebenaran isi impianku?" tanya Aji Dharma setelah duduk bersama.

Dyah Widaksi menjawab sambil menyembah, "Memang benar, Kanda, dalam kotak perhiasan Dinda terdapat hati."

"Di kotak hamba ada jantung, Kanda," sahut Widaksa.

"Dinda melihat ada limpa, Kanda," kata Widata sambil tersenyum. Matanya melirik. Kata-katanya halus. Bibirnya memerah laksana madu.

Aji Dharma tersenyum mendengar jawaban ketiga putri itu. Kemudian, ia berkata pelan-pelan, "Menurut petunjuk Hyang sinuhun, semua itu merupakan lambang bahwa setiap

orang harus tahu jalan yang benar. Harus tahu apa yang diperbuat. Harus tahu perikemanusiaan."

Sangat banyak yang dikatakan Aji Dharma. Semuanya dimaksudkan untuk menasihati. Ia berusaha agar tidak disangka sengaja membuat malu ketiga putri itu.

Tanpa terasa matahari sudah tenggelam. Belalang dan jangkrik mulai melagukan irama malam. Aji Dharma dan ketiga putri itu pun berangkat ke peraduan. Dengan cepat mereka terlelap dalam tidur malam. Akan tetapi, ternyata ketiga putri itu hanya pura-pura tidur. Setelah yakin bahwa Aji Dharma sudah tidur pulas, ketiga putri itu bangun. Mereka mengambil pusaka peninggalan ayahnya. Pusaka itu berupa buku. Ketiga putri itu lalu duduk bersimpuh menyembah Aji Dharma yang sedang tidur. Mereka mencium kaki Aji Dharma.

"Ya, Tuanku Aji Dharma, izinkan kami mohon maaf agar kami tidak terkena kutukan Dewa karena berani kepada junjungan," kata mereka pelan-pelan.

Ketiga putri itu kemudian memantrai Aji Dharma dengan ilmu *sandi wijaya*. Selesai memantrai, mereka lalu menyembah sekali lagi. Mereka mohon diri dan pergi meninggalkan sang Aji.

5. BELIBIS PUTIH

Matahari telah bersinar. Suara burung riuh riang seakan-akan menggambarkan bahwa hari sudah siang. Ayam-ayam jantan mulai berkokok bersahut-sahutan, lepas bebas mencari makan. Di dalam kamar istana Malaya, Aji Dharma masih tidur tenteram. Ia tertidur cukup lama dan tidak sadar apa-apa. Semua itu karena mantra *sandi jiwa* ketiga putri Malaya.

Enam tahun sudah Aji Dharma tertidur. Kini ia mulai bangun dari tidur panjangnya. Ia menggosok-gosokkan matanya yang masih berat untuk dibuka. Alangkah terkejut hatinya ketika dia melihat bulu tubuhnya. Seluruh badannya telah ditumbuhi bulu putih bersih. Ternyata dia telah berubah menjadi burung belibis putih. Akan tetapi, hal itu tidak membuatnya sedih. Ia sadar semua itu risiko yang harus diterimanya. Dengan cepat ia terbang ke angkasa, terbang mengelilingi batas istana.

Seluruh orang di istana Malaya gempar. Mereka terheran-heran melihat burung putih itu. Mereka menyangka itulah burung surga yang turun ke Malaya. Sayapnya bergerak halus, putih berkilat. Bulu lehernya gemerlapan, bersinar

berkilauan. Semua takjub melihatnya. Namun, tidak demikian halnya dengan ketiga putri yang baru kembali dari bertapa. Mereka menyesal ketika melihat keadaan suaminya seperti itu. Akan tetapi, apa mau dikata, semua telah terjadi, nasi sudah menjadi bubur. Mereka sangat menyesal, mengapa dulu tega memantrai suaminya.

Sementara itu, Aji Dharma yang telah berubah menjadi burung belibis putih terus terbang tinggi. Dikepakkannya sayapnya menembus kabut putih di langit. Ia terus terbang ke selatan, melintas di atas lembah dan hutan.

Ketika melihat sebuah telaga, burung belibis putih itu berputar turun. Ia melayang-layang rendah di atas telaga. Di tempat itu sudah berkumpul berbagai jenis burung. Burung belibis putih itu pun membaur dengan burung-burung itu.

Di tepi telaga itu tinggallah seorang hamba raja negeri Boja. Barajana namanya. Saat itu Barajana sedang asyik mencari ikan. Namun, belum satu pun ikan diperolehnya. Tiba-tiba ia melihat sebatang kayu yang mengapung. Ia lalu menggunakan kayu itu untuk berenang ke pulau di tengah telaga. Ia berenang telungkup. Tangan kanannya berpegangan pada kayu. Tangan kiri memegang jala. Dengan susah payah akhirnya sampai juga dia di pulau itu.

Sampai di pulau itu Barajana lalu berkeliling di pinggir pulau. Sambil melangkah ia menebarkan jala. Ia berharap akan memperoleh ikan yang banyak. Akan tetapi, setiap tebaran jalanya, tidak satu pun ikan yang terjaring. Barajana mulai putus asa. Ia mulai malas menebarkan jalanya. Akhirnya, ia benar-benar berhenti menebarkan jala dan beristirahat.

Pada saat hendak berbaring, Barajana melihat seekor burung belibis putih yang timbul tenggelam di air. Ia segera membuka jala dan menebarkannya. Ia berhasil menangkap belibis itu dan menariknya ke darat.

Tiba-tiba burung belibis putih itu berbicara, "Paman jangan tergesa-gesa menyiksa saya. Saya akan membantu Paman mencari ikan."

"Burung dapat berbicara?" ucap Barajana keheranan.

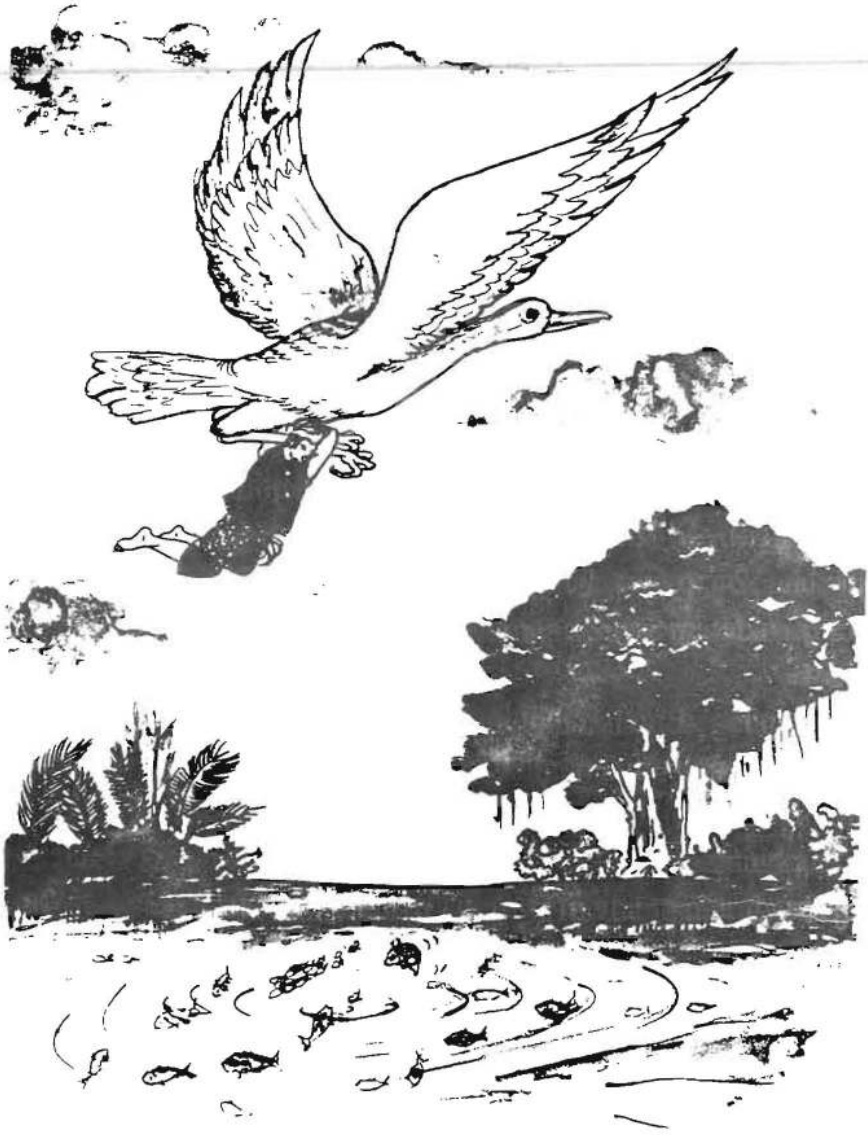
"Benar, Paman, saya dapat berbicara seperti manusia. Saya akan membuktikan ucapan saya," kata burung belibis putih itu meyakinkan Barajana.

"Caranya?" tanya Barajana masih tidak percaya.

"Sekarang Paman berpeganglah pada kaki kiri dan kananku. Akan kubawa Paman ke tempat yang banyak ikannya."

Barajana menuruti kata-kata burung belibis putih itu. Burung belibis putih itu lalu membawanya terbang ke tempat yang banyak ikannya. Ucapan burung belibis itu memang bukan omong kosong. Barajana memang dibawa ke tepi laut yang ikannya berlimpah.

Setelah Barajana mengumpulkan ikan cukup banyak, burung belibis itu lalu membawanya pulang. Alangkah gembira hati Barajana dengan hasil tangkapan ikan yang banyak. Karena sangat gembira, ia menempatkan burung belibis itu di tempat persembahyangan. Ia mengupacarai burung belibis itu sesuai dengan kepercayaannya.



Barajana menuruti kata-kata burung belibis putih. Burung belibis putih itu lalu membawanya ke tempat yang banyak ikannya.

Keesokan paginya Barajana sibuk bekerja. Ia membuat sebuah sangkar yang besar dan indah. Sangkar itu dihiasi dengan kain sutera. Semua serba baru. Setelah selesai, ia memasukkan burung belibis ke dalam sangkar yang dibuatnya. Pintu sangkar itu sengaja tidak ditutupnya. Ia sudah percaya bahwa burung belibis itu tidak akan pergi.

"Burung belibis, sekarang inilah rumahmu. Mudah-mudahan kamu senang dan betah tinggal bersamaku," kata Barajana sambil mengelus-elus bulu burung belibis.

"Terima kasih, Paman," jawab burung belibis.

"Begitu juga saya, kamu telah membantu saya."

"Paman, dengarlah Paman," kata burung belibis itu tiba-tiba.

"Ada apa?"

"Ada dua ekor burung gagak bercerita bahwa ada seorang pencuri yang menyembunyikan harta di gua, di sebelah timur kebun Kawia. Pergilah Paman ke sana. Ambillah semua hartanya."

Apa yang dikatakan burung belibis itu memang benar-benar terbukti. Barajana pergi ke gua dan mengambil semua harta yang tersimpan. Ia kini menjadi orang kaya mendadak. Oleh karena itu, burung belibis putih sangat disayanginya, bahkan dianggap sebagai anaknya.

Keesokan paginya, burung belibis putih itu berkata lagi, "Bapak, tadi anjing Bapak itu menangis. Ia katakan bahwa ia dipukul oleh seorang pencuri. Pencuri itu sedang menyembunyikan uang dan perak di sebelah utara gubuk kosong. Carilah, Bapak. Ambillah semuanya."

Barajana menuruti kata-kata burung belibis putih. Ia pergi ke pondok kosong. Ternyata cerita burung belibis putih itu benar terbukti. Ia berhasil menemukan uang dan perak di pondok kosong itu. Ia pun segera mengambil dan membawanya pulang ke rumah.

Kejadian seperti itu terus berulang. Hampir setiap hari burung belibis putih itu menunjukkan tempat harta karun. Semua ceritanya benar dan terbukti ada. Lama-kelamaan harta Barajana kian menumpuk. Ia menjadi kaya, tidak kekurangan apa-apa. Ia pun tidak perlu lagi pergi menjala ikan di telaga. Hidupnya kini bagaikan seorang bangsawan kerajaan.

Tersebutlah, pada saat Barajana bertambah kaya, negara Boja tertimpa malapetaka. Negara yang dulu tenteram dan aman itu dicekam ketakutan. Rakyat tidak berani menghadapi seorang raksasa yang suka menculik wanita. Raksasa itu dapat berubah wujud sehingga membingungkan orang. Kadang-kadang ia berwujud raksasa, kadang-kadang berwujud binatang, dan kadang-kadang menyerupai orang kerajaan. Duskara, begitulah orang-orang negeri Boja menyebutnya.

Prabu Kretawangsa, Raja Boja, kebingungan menghadapi raksasa itu. Segala akal dan daya upaya telah dilakukan. Orang-orang sakti telah berkumpul untuk melawan raksasa jahat itu. Para pendeta pun telah menghadang dengan mantra-mantranya. Namun, sia-sia saja, raksasa itu terus merajalela mencari mangsa.

Raja dan rakyat Boja mulai putus asa. Mereka membulatkan tekad akan meninggalkan kerajaan. Berita itu didengar oleh Barajana dan burung belibis putih.

"Bapak, sebenarnya mudah mengatasi raksasa yang mengganggu negeri Boja," kata burung belibis putih tiba-tiba.

"Ah, kamu jangan asal ngucap," jawab Barajana.

"Betul, Bapak, kita cukup mengadakan sayembara."

"Sayembara apa?" tanya Barajana.

"Sayembara pemilihan pendeta kerajaan. Raksasa itu pasti akan mengikuti sayembara. Ia pasti ingin disanjung di kerajaan. Untuk menentukan pilihan, kita uji kesaktian. Siapa yang dapat masuk ke dalam botol, dialah pendeta yang sebenarnya. Hanya Raksasa itulah yang dapat masuk. Kalau dia sudah masuk ke dalam botol, kita tinggal menutupnya. Dia tentu tak berkutik lagi. Nah, sekarang sampaikan cara itu kepada Baginda Raja. Tetapi, jangan sampai ada orang lain yang tahu."

Barajana segera berganti pakaian. Dengan langkah setengah berlari ia menuju ke istana Boja. Ia berusaha agar segera tiba di istana. Berkat kegigihan tekadnya, ia cepat sampai dan langsung menghadap raja. Barajana berbicara empat mata dengan Prabu Kretawangsa. Disampaikannya semua kata-kata burung belibis putih kasayangannya.

Prabu Kretawangsa gembira ketika mendengar akal burung belibis putih itu untuk menangkap sang raksasa. Tanpa pikir panjang lagi, ia menyetujui cara itu. Ia pun segera memanggil Patih Agung. Beliau memerintahkan kepada Patih Agung agar hari itu juga diadakan sayembara pemilihan pendeta.

Patih Agung segera melaksanakan perintah raja. Dikerahkannya sebagian punggawa menyiapkan sayembara. Sebagian lagi disuruh menyebarkan pengumuman sayembara ke seluruh

negeri. Semua diperintahnya untuk bekerja dengan cepat.

Hari menjelang senja. Matahari telah condong ke barat. Semua persiapan sayembara telah selesai. Para pendeta pun telah berdatangan. Rakyat Boja berbondong-bondong menyaksikan. Semua sudah menantikan siapa yang akan menjadi pemenang. Prabu Kretawangsa pun telah siap duduk di panggung kehormatan.

"Saudara, saudaraku rakyat negeri Boja. Sore ini juga kita akan melaksanakan sayembara pemilihan pendeta. Siapa saja yang dapat masuk ke dalam botol ini akan kuangkat sebagai pendeta kerajaan. Dialah yang akan selalu mendampingi dan menasihatiku," sabda sang Prabu.

Semua yang hadir masih terdiam. Tidak ada seorang pun yang bergerak atau berbicara. Hanya Patih Agung saja yang sibuk menyiapkan botol di depan sang Raja.

"Patih Agung," sabdanya kembali, "mulailah sayembara ini."

"Baiklah, Baginda." sembah Patih Agung. Ia lalu berdiri dan berkata kepada para pendeta, "Para pendeta, alat sayembara sudah tersedia. Silahkan Anda mencobanya."

Sederetan pendeta yang datang tidak ada yang berani mencoba. Semua terdiam dan saling pandang. Mereka tampak bingung, merasa tidak mampu melakukan. Tiba-tiba ada seorang pendeta maju dengan langkah tenang. Ia menyembah lalu berdiri menghadapi botol. Ia bersedekap, menyilangkan kedua tangannya di dada. Matanya terpejam. Mulutnya berkomat-kamit membaca mantra.



Tiba-tiba semua mata terbelalak melihat apa yang terjadi. Tubuh pendeta itu berubah menjadi asap. Sedikit demi sedikit asap itu masuk ke dalam botol.

Tiba-tiba semua mata terbelalak melihat apa yang terjadi. Tubuh pendeta itu berubah menjadi asap. Sedikit demi sedikit asap itu masuk ke dalam botol. Setelah semua asap itu masuk ke dalam botol, Prabu Kretawangsa cepat-cepat berdiri dan menyumbat botol tersebut.

"Saudara-saudaraku, rakyat negeri Boja semuanya, akhirnya kita berhasil menangkap Duskara. Dialah yang selama ini mengganggu ketentraman negeri kita. Hukuman apa yang pantas untuknya?" seru Prabu Kretawangsa kepada rakyatnya.

Serempak semua yang hadir berseru, "Hukuman mati, bakar dia!"

"Baiklah, hukuman sudah kalian putuskan. Untuk itu, siapkan api unggun."

Tanpa harus menunggu komando, orang-orang beramai-ramai mengumpulkan kayu bakar. Mereka membuat unggunan kayu sangat banyak. Semua itu mereka lakukan karena luapan rasa gembira. Mereka gembira karena setelah sekian lama dicekam rasa ketakutan. Kini mereka terbebas dari ancaman Duskara, raksasa yang suka menculik wanita.

Malam mulai menjelang. Api unggun pun telah berkobar-kobar seirama dengan suka-citanya rakyat Boja. Halaman istana terang bagaikan siang. Orang-orang berdiri berjejalan. Mereka menunggu saat dilaksanakannya hukuman. Semua gembira, bersorak, dan bernyanyi. Lebih gembira lagi ketika Prabu Kretawangsa mulai berbicara.

"Ini malam yang sangat bahagia bagi kita. Semua ketakutan dan kekhawatiran telah sirna dengan tertangkapnya

si Duskara. Atas nama keadilan dan ketentraman rakyat Boja, hukuman bakar terhadapnya kita lakukan," seru sang Prabu sambil melemparkan botol ke dalam api unggun.

Seketika itu botol berisi Duskara terbakar, meledak bagaikan petasan. Bersamaan dengan itu, terbakarlah raksasa pengganggu rakyat Boja. Matilah si Duskara, raksasa penculik wanita.

Rakyat Boja bersukaria. Prabu Kretawangsa sangat gembira. Malapetaka telah tiada. Semua kesulitan, ketakutan, dan kebingungan telah terjawab. Semua itu berkat bantuan dari Barajana yang mempunyai burung belibis putih. Oleh karena itu, kepadanya Raja Boja sangat berterima kasih. Ucapan terima kasih itu diberikan dalam bentuk hadiah emas permata. Selain itu, Barajana juga diangkat menjadi punggawa kerajaan. Ia ditugasi mendampingi sang Prabu.

"Saudara, saudaraku, rakyat Boja semuanya. Keberhasilan kita melenyapkan Duskara ini tidak terlepas dari jasa Barajana. Dialah yang mengusulkan cara yang kita lakukan tadi. Sebagai tanda jasanya, aku angkat dia menjadi punggawa kerajaan. Dia akan selalu mendampingi saya setiap saat. Setuju?" seru sang Prabu.

"Setuju ...!" jawab semua yang hadir.

"Mulai sekarang kuberi nama Rakian Apatya," lanjut sang Prabu.

"Barajana sangat bahagia menerima anugerah itu. Dia tidak pernah bermimpi menjadi punggawa. Tiba-tiba ia diangkat menjadi orang kepercayaan Baginda. Namun, ia sadar bahwa semua itu berkat bantuan burung belibis putih.

Pagi harinya, sebelum mulai menjalankan tugasnya, Barajana yang kini bernama Rakian Apatya itu mohon izin pulang ke rumahnya. Permintaan itu dikabulkan oleh Raja. Ia segera pulang dan mengabarkan semua kejadian itu kepada istri dan burung belibis putih.

"Anakku, burung belibis putih, berkat bantuanmu aku diangkat menjadi Rakian Apatya," cerita Barajana kepada burung belibis putih.

"Syukurlah, Bapak, memang sudah sepantasnya bila yang menjadi punggawa istana itu orang seperti Bapak, orang yang lurus dan jujur," jawab si burung belibis putih.

"Sebagai ucapan rasa syukurku, aku ingin mengadakan upacara kurban."

"Baik sekali itu, Bapak. Lebih baik lagi jika disertai dengan membagikan sebagian harta kepada mereka yang kurang mampu," usul si burung belibis putih.

Barajana senang mendengar usulan itu. Ia sangat setuju. Ia merasa bahwa apa yang dimilikinya juga atas bantuan si burung belibis putih. Hari itu juga Barajana mengumpulkan orang-orang yang tidak mampu. Selain dijamu dengan makanan yang enak, mereka diberinya pakaian dan uang. Saat itu semua orang yang hadir berpesta dan bergembira. Tanpa mereka sadari, matahari telah bersembunyi. Gelap telah merayap menyelimuti alam. Namun, mereka tetap tidak peduli. Mereka pun terus berpesta sampai pagi.

6. KEMBALI KE WUJUD MANUSIA

Pagi hari setelah berpesta Barajana duduk di depan sangkar burung belibis putih. Sambil menikmati kehangatan sinar matahari, ia berbincang-bincang dengan burung belibis putih. Hal seperti itu memang dilakukannya setiap hari.

"Baru kali ini aku merasa berguna. Aku dapat membantu raja, membantu negara, dan membantu mereka yang tak punya. Tanpa ada dirimu, rasanya aku tak akan dapat melakukannya," kata Barajana kepada burung belibis putih.

"Semua itu sudah kewajiban kita, Bapak. Kita harus saling mengasihi sesama, berbagi kebahagiaan dengan mereka."

Begitulah yang mereka lakukan setiap pagi. Setiap pagi pula Barajana mendapat ajaran kebaikan dari burung belibis putih. Semua yang dikatakan si burung kesayangannya selalu dituruti dan dilaksanakan.

Semakin lama Barajana semakin kaya dan semakin terkenal di seluruh negeri. Ia terkenal tidak hanya karena kekayaannya, tetapi juga karena kebaikannya pada sesama manusia. Ia juga terkenal karena memiliki burung belibis putih yang dapat berbicara. Semua itu didengar juga oleh sang

Prabu Kretawangsa. Sang Prabu penasaran pada berita itu. Ia ingin melihat burung belibis putih milik Barajana yang terkenal itu. Ia pun segera mengutus Patih Agung memanggil Barajana atau Rakian Apatya ke istana membawa burung piaraannya.

Barajana segera menghadap Raja. Dibawanya serta burung belibis putih kesayangannya. Semua orang di istana takjub melihat burung belibis putih itu. Baru sekali itu mereka melihat burung belibis putih. Demikian juga sang Prabu, ia terpana melihatnya. Rasa hati ingin memilikinya, tetapi ia sadar bahwa itu milik hambanya yang tidak boleh direbutnya.

Barajana dapat membaca pikiran rajanya. Ia tahu bahwa sang Prabu menginginkan burung belibis putih itu. Akhirnya, dengan berat hati ia berkata.

"Tuanku Raja Kretawangsa. Sudah banyak anugerah yang Tuanku berikan kepada hamba, tetapi hamba belum pernah dapat membalasnya. Barangkali hanya burung belibis putih ini yang dapat hamba persembahkan," ucap Barajana sambil menyembah.

Seakan dijatuhi bintang dari langit, sang Prabu melonjak kegirangan. Didekatinya Barajana. Ia lalu mengelus-elus burung belibis putih di samping Barajana. Hatinya kagum dan gembira melihat bulu burung belibis itu halus bagaikan sutera.

"Hemm ..., rasanya hadiah yang kuberikan padamu tidak sebanding dengan persembahanmu Barajana. Untuk itu, ... kunaikkan pangkatmu menjadi Mantri. Tugasmu meliputi pertanian dan perikanan. Bagaimana Rakian Apatya?" kata sang Prabu Kretawangsa kepada Barajana.

Barajana menyembah lalu berkata, "Segala titah Baginda hamba junjung. Hanya ada satu permohonan hamba."

"Apa itu Rakian?"

"Hamba mohon burung belibis putih ini jangan ditempatkan dalam sangkar yang tertutup. Biarkan dia bebas keluar masuk. Dia tidak akan pergi ke mana-mana."

"Ooo ... itu, baik Rakian. Burung itu akan kutempatkan di taman keputren. Biar dia hidup bebas di taman."

"Terima kasih Baginda, hamba mohon diri."

"Baiklah, Rakian, kalau ada kesulitan, jangan segan-segan datang kepadaku."

Barajana menyembah. Ia lalu meninggalkan istana Boja. Sementara itu, Prabu Kretawangsa asyik mengelus-elus dan memandangi burung belibis putih. Ia lalu menempatkannya di taman keputren.

Taman keputren adalah tempat tinggal putri raja. Sudesnawati nama sang putri yang cantik jelita. Wajahnya manis bagaikan bidadari dari Kahyangan. Tutur katanya halus menyejukkan. Tingkah lakunya lembut dan sopan membuat semua orang hormat dan segan.

Saat itu Putri Sudesnawati sedang asyik berbincang dengan para pelayannya. Sesekali ada pelayan yang bernyanyi dan menari. Mereka berbicara sambil bercanda bergembira. Mereka selalu berusaha agar putri junjungannya itu selalu bahagia. Namun, canda tawa itu terhenti ketika tiba-tiba sang Prabu datang membawa burung belibis putih. Bersama-sama mereka bersimpuh menyembah. Demikian juga Putri Sudesnawati, ia bersimpuh menghormat Ayahanda Raja.

"Puji bagimu, Ayahanda Raja," ucap sang Putri.

"Sejahtera menyertaimu, Putriku," jawab Prabu Kretawangsa sambil terus berjalan.

"Indah dan cantik benar burung itu, Ayahanda," tanya sang Putri sambil mengikuti langkah sang Prabu.

"Hmm, ... kamu suka?" tanya sang Prabu.

"Iya," jawabnya singkat.

"Kebetulan, burung ini akan kutempatkan di taman keputren sini. Mudah-mudahan kamu senang memeliharanya."

"Benar, Ayahanda? Mau ditempatkan di sini?"

"Ya, tidak suka?"

"Suka sekali Ayahanda, lagi pula burung belibis putih itu tampak sudah jinak sekali."

"Memang, biarlah dia hidup bebas di taman, tidak perlu dimasukkan ke sangkar."

Prabu Kretawangsa terus melangkah menuju taman diikuti oleh sang Putri. Ia melepaskan burung belibis putih itu di sebuah panggung kecil di pinggir kolam.

"Nah, burung belibis putih, di sinilah tempatmu. Nikmatilah keindahan taman keputren ini. Putriku dan pelayannya yang akan merawatmu," ucap sang Prabu.

"Iya, belibis putih, di sinilah tempatmu. Engkau akan menemaniku setiap hari," sambung sang Putri.

Hari-hari di taman keputren tampaknya menyenangkan bagi burung belibis putih. Setiap hari diberi makan yang cukup dan enak oleh sang Putri. Ia juga sangat disayangi oleh sang Putri. Bahkan, ia menjadi burung kesayangan sang Putri.

Entah sudah berapa lama burung belibis putih itu

menikmati keindahan taman keputren. Saat itu bertepatan dengan datangnya bulan purnama. Hari masih senja. Sang Putri asyik menyucikan diri dan mengatur keindahan taman. Karena asyiknya, sang Putri lupa waktu. Ia tidak menghiraukan datangnya malam. Mungkin memang tidak disadarinya karena pada waktu itu taman terang benderang. Sinar bulan purnama memancar sampai di taman itu. Keadaan di tempat itu sunyi sepi. Semua pelayan sudah masuk ke dalam wisma keputren. Tinggallah sang Putri sendiri di taman. Akan tetapi, dia tidak merasa sepi karena ditemani oleh burung belibis putih kesayangannya.

Lama-kelamaan ia menyadari kalau hari telah malam. Ia bergegas hendak masuk ke dalam wisma. Namun, langkahnya terhenti ketika ia melihat burung kesayangannya jatuh tidak bergerak. Didekatinya burung belibis itu. Ia sangat terkejut ketika mengetahui bahwa burung belibis putih itu telah kaku. Ia hampir menangis. Ia kebingungan. Di saat ia kebingungan itu, tiba-tiba dari tubuh burung belibis putih yang tergolek itu keluar Sang Aji Dharma. Ia muncul dalam wujud manusia lengkap dengan pakaian raja.

"Si ... siapa, Tuan ini?" ucap sang Putri terkejut dan takut.

"Jangan takut, Putri Sudesnawati," ucap Aji Dharma.

"Tuan ini siapa? Sudah tahu nama saya," tanya sang Putri.

"Tenanglah sang Putri. Hamba ini adalah burung belibis putih yang Tuan Putri pelihara."

"Burung belibis putih?"

"Benar, Tuan Putri, hambalah burung itu."



Di saat ia kebingungan itu, tiba-tiba dari tubuh burung belibis putih yang tergolek itu keluar sang Aji Dharma.

"Tapi, mengapa sekarang berubah menjadi manusia?"

"Baiklah, Tuan Putri, agar Tuan tidak kebingungan, akan hamba ceritakan siapa sebenarnya hamba ini."

Aji Dharma lalu menceritakan asal muasalnya. Ia juga menceritakan kejadian yang menyebabkan dirinya seperti itu. Ia ceritakan semua kejadian dari negeri Malawa sampai ia berubah menjadi burung belibis.

"Jadi, Tuan ini Prabu Aji Dharma, Raja Malawa?" tanya sang Putri.

"Benar, itulah kejadiannya sehingga saya berada di tempat ini."

Mereka lalu berbincang ke sana-kemari. Semakin lama mereka semakin asyik berbicara. Mereka semakin akrab seakan-akan sudah berkenalan cukup lama. Mereka semakin dekat. Mereka lupa bahwa waktu terus berjalan. Tanpa mereka rasakan, malam hampir berganti pagi. Hal itu baru mereka sadari ketika terdengar kokok ayam jantan di kejauhan.

"Maaf, Tuan Putri, hari hampir pagi, saya harus kembali ke dalam tubuh burung belibis lagi," ucap Aji Dharma.

Aji Dharma cepat-cepat menyusup ke dalam tubuh burung belibis putih. Tinggallah sang Putri yang kebingungan. Sebenarnya dia ingin berlama-lama bersama sang Aji Dharma. Namun, apa hendak dikata, Aji Dharma telah kembali menjadi burung belibis.

Sejak kejadian malam itu, sang Putri sering melamun. Ia membayangkan ketampanan dan kegagahan Aji Dharma. Ia ingin selalu bersama Aji Dharma dalam wujud manusia, bukan dalam wujud burung. Setiap hari yang dikerjakan Sang

Putri hanya bermain dengan burung belibis putih itu. Ia tidak mau meninggalkan taman. Ia lupa tidur dan makan. Badannya mulai kurus dan pucat. Akhirnya, sang Putri jatuh sakit.

Kondisi sang Putri kian lama bertambah parah. Ia kini hanya dapat berbaring di kamar saja. Ia tidak mampu berdiri dan berjalan. Mukanya pun menjadi pucat. Hal itu membuat raja semakin khawatir. Ia berusaha mencari dukun dan tabib yang terkenal. Semua mencoba mengobatinya, tetapi tidak satu pun dari mereka yang berhasil. Semua menyerah. Semua tidak mampu lagi berbuat.

Segala usaha telah dilakukan, tetapi tidak menemukan titik terang. Begitulah kiranya apa yang menjadi pikiran Prabu Kretawangsa. Ia hampir-hampir putus asa. Namun, ia teringat pada Barajana. Dulu ketika kerajaan mendapat gangguan, Barajana datang menyelamatkan. Kini, barangkali dia dapat membantu lagi.

"Ya, satu-satunya harapan adalah Rakian Apatya," ucap sang Prabu dalam hati.

Prabu Kretawangsa lalu mengutus Patih Agung untuk memanggil Barajana. Barajana pun segera menghadap sang Prabu di istana.

"Rakian Apatya, satu-satunya harapanku hanyalah kau. Aku ingin bantuan pendapatmu tentang penyakit putriku."

"Sembah hamba, Baginda. Hamba sebenarnya tidak tahu apa-apa. Tetapi, jika Tuan mengizinkan, hamba ingin bertemu terlebih dahulu dengan burung belibis putih," sembah Barajana.

"Ooo, ... baik, mari kita ke taman keputren sekarang."

Mereka lalu bergegas ke taman keputren. Sang Prabu lalu menengok putrinya di kamar. Sementara itu, Barajana menemui burung belibis putih di taman.

"Ada apa, Bapak, tampaknya ada sesuatu yang penting?" sambut burung belibis putih.

"Ya, memang ada sesuatu yang penting. Semua yang telah kulakukan dan kumiliki adalah berkat bantuanmu. Kini, aku mau minta bantuanmu lagi. Aku dimintai pendapat tentang sakitnya sang Putri. Aku tidak tahu harus berbuat apa?"

"Bapak Barajana, Bapak tidak perlu bingung. Menyembuhkan penyakit sang Putri itu mudah. Adakan sayembara. Siapa yang dapat menyembuhkan sang Putri. Kalau perempuan harus diangkat menjadi saudaranya. Kalau pria harus dikawinkan dengannya."

Setelah mendapat keterangan dari burung belibis putih, Barajana lalu menyusul Baginda ke wisma keputren. Ia lalu menyampaikan sebuah cara penyembuhan sang Putri.

"Bagaimana Rakian Apatya?" tanya sang Prabu.

"Baginda, hamba tidak dapat membantu apa-apa. Hamba hanya dapat mengusulkan sesuatu saja."

"Apa itu, Rakian?"

"Adakan sayembara. Siapa yang dapat menyembuhkan, kalau laki-laki dikawinkan dengan sang Putri, tetapi kalau perempuan diangkat menjadi saudaranya. Begitulah sang Prabu."

Sang Prabu diam saja mendengar usulan Barajana itu. Ia tampak berpikir. Ia mempertimbangkan usulan Barajana. Beberapa saat kemudian, dia berucap lirih.

"Mungkin memang inilah satu-satunya jalan."

Prabu Kretawangsa menyetujui usulan itu. Ia lalu memerintahkan Patih Agung untuk mengumumkan sayembara tersebut. Banyak tabib, dukun, dan pendeta datang mengikuti sayembara itu. Satu demi satu mereka mencoba mengobati sang Putri. Namun, semuanya gagal. Semuanya mundur teratur. Tiba-tiba burung belibis putih terbang masuk ke dalam kamar sang Putri. Ia hinggap di pembaringan. Didekatinya sang Putri yang berbaring lemas. Ia dekatkan paruhnya ke telinga sang Putri.

"Putri, ini aku Aji Dharma, bangunlah, mari kita berjalan ke luar," bisik burung belibis putih.

Seakan-akan terkena hipnotis, sang Putri membuka mata dan tersenyum kepada burung belibis putih. Ia lalu bangkit dari tidurnya. Ia melangkah keluar bersama dengan burung belibis putih.

Semua yang hadir pada sayembara itu tercengang. Mereka bertanya-tanya siapa yang dapat menyembuhkan sang Putri. Demikian juga sang Prabu. Ia gembira melihat sang Putri telah bangkit dari pembaringan.

"Putriku, bahagia rasa hatiku melihat engkau telah bangkit dari sakit. Siapakah orang yang telah menyembuhkanmu?"

"Ayahanda Raja, yang telah menyembuhkanku ada di hadapan Ayahanda," jawab sang Putri sambil tersenyum.

"Mana? Siapa?" tanya sang Prabu kebingungan.

"Dialah yang telah menyembuhkan saya," ucap sang Putri bangga sambil mengelus-elus kepala burung belibis putih.

"Belibis putih?" sang Prabu keheranan.

"Benar, Ayahanda, dialah yang telah menyembuhkanku."

"Tapi, apa mungkin aku mengawinkan putriku dengan seekor burung belibis?"

"Ayahanda, sebagai seorang raja Ayahanda harus memegang kata-kata. Apa yang diucapkan harus ditepati. Saya rela dikawinkan dengannya."

Kegembiraan sang Prabu berubah menjadi kesedihan. Ia sedih karena harus mengawinkan putrinya dengan burung belibis putih. Namun, memang benar kata putrinya, ia harus menepati janjinya. Oleh karena itu, ia segera memerintahkan para punggawa untuk mempersiapkan upacara perkawinan.

Hari yang dinanti-nantikan kini tibalah. Segala persiapan upacara perkawinan telah selesai dilakukan. Makanan dan hiburan pun telah siap dihidangkan. Seluruh rakyat Boja telah datang. Mereka menanti. Mereka ingin menyaksikan sebuah perkawinan yang unik, yang baru sekali ini terjadi. Manusia kawin dengan seekor burung.

Tepat pada waktu yang ditentukan, Prabu Kretawangsa keluar diikuti oleh para pendeta. Mereka telah menempati kursi yang disiapkan untuk upacara. Peralatan pun telah siap di meja. Kini, tibalah saatnya pasangan pengantin keluar dari kamar pingitan. Akan tetapi, begitu kamar dibuka gemparlah suasana upacara. Mereka terbelalak tidak percaya. Mereka melihat yang keluar mandampingi sang Putri bukanlah burung belibis, melainkan seorang raja yang gagah perkasa, dialah Aji Dharma.

Sang Putri dan Aji Dharma melangkah dengan tenang. Mereka bergandengan menuju tempat upacara. Senyum

keduanya terlempar kepada semua yang melihatnya. Sesekali Aji Dharma melambaikan tangan, menyapa mereka yang duduk di belakang.

Kini, mereka telah duduk di hadapan sang Prabu dan para pendeta. Namun, mereka yang dihadap tidak mampu membuka kata. Mereka juga tidak percaya terhadap apa yang dilihatnya. Mata mereka tidak lepas-lepas memandangi Aji Dharma. Baru beberapa saat kemudian, sang Prabu membuka pembicaraan.

"Sebenarnya Tuan ini siapa dan datang dari mana?"

"Ampun Baginda Raja, hamba Aji Dharma dari Malawa. Hambalah si burung belibis putih itu," ucap Aji Dharma halus.

"Baginda Aji Dharma, Raja Malawa!" seru sang Prabu.

"Benar, Baginda, hambalah orangnya."

"Sejahtera semoga menyertai Baginda."

"Terima kasih, Baginda."

"Mengapa Tuan berwujud burung?" tanya sang Prabu.

Aji Dharma lalu menceritakan semua saja yang telah dialaminya sehingga menjadi seekor burung belibis. Pembicaraan kedua Raja itu memang berlangsung cukup lama. Pembicaraan itu sempat menunda upacara perkawinan. Namun, setelah kedua Raja itu cukup lama dalam bertukar kata, upacara perkawinan pun dilaksanakan. Aji Dharma dikawinkan dengan Putri Sudesnawati. Pesta dimulai. Makanan disajikan. Hiburan dipergelarkan.

Kebahagiaan menyelimuti hati Prabu Kretawangsa. Kegembiraan memancar di negara Boja. Perkawinan yang

awalnya dianggap lain dari yang lain, ternyata berubah menjadi perkawinan yang membanggakan. Seorang Putri bertemu dengan seorang Raja. Sudesnawati bertemu dengan Aji Dharma. Mereka membina hidup berumah tangga yang bahagia. Lebih bahagia lagi bahwa Aji Dharma telah kembali wujudnya. Ia telah kembali menjadi manusia.

Tujuh hari tujuh malam pesta perkawinan itu dilaksanakan. Makanan dan minuman terus dihidangkan. Tarian dan aneka tontonan digelar berganti-ganti. Semua tampak gembira. Semua tampak bahagia. Rakyat dari pedesaan pun datang berbondong-bondong menyaksikan pesta perkawinan itu. Mereka pun ikut bersuka-cita atas perkawinan putri raja. Mereka ikut memberikan ucapan selamat.

Kini, pesta perkawinan itu telah usai. Keadaan istana telah kembali seperti sedia kala. Semua orang telah kembali melakukan pekerjaannya masing-masing. Para pedagang sudah mulai menggelar dagangannya kembali. Para petani telah mulai mencangkul sawahnya. Para nelayan telah mulai lagi menebarkan jalanya.

Genap empat puluh hari pesta perkawinan berlalu, Prabu Kretawangsa memanggil Aji Dharma dan Putri Sudesnawati. Sang Prabu ingin menyampaikan sesuatu kepada mereka. Entah apa yang hendak dikatakannya tidak ada yang tahu, tetapi tampak jelas sang Prabu sangat menanti kedatangan mereka.

Tidak beberapa lama kemudian, Aji Dharma dan Putri Sudesnawati datang menghadap Prabu Kretawangsa. Mereka berjalan bergandengan tangan, beriringan. Tampak di wajah

mereka suatu kebahagiaan yang luar biasa. Sang Prabu Kretawangsa pun menyambut mereka dengan senyum bahagia.

"Sembah ananda bagimu, Ayahanda Raja."

"Sejahtera bersamamu Anak-anakku."

"Berkat restu Paduka, kami berdua sangat bahagia," jawab Aji Dharma.

"Bagus, bagus, aku senang mendengarnya."

Prabu Kretawangsa kemudian berbincang-bincang dengan putri dan menantunya itu. Mereka saling menceritakan keadaan selama beberapa hari yang mereka lalui. Mereka juga banyak berbicara tentang keadaan sang Putri. Setelah mereka cukup berbicara tentang keadaan masing-masing, sang Prabu Kretawangsa lalu membuka pembicaraan yang dianggapnya penting.

"Tentu kalian bertanya-tanya, mengapa kalian kupanggil kemari."

"Benar, Ayahanda Raja, titah paduka kami tunggu," sembah Aji Dharma.

"Ya, ... memang ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepada kalian, terutama kepadamu Aji Dharma."

Prabu Kretawangsa berhenti sejenak. Ia tampak sedang memikirkan sesuatu. Matanya tidak henti-henti memandangai kedua putranya itu. Sementara itu, Aji Dharma dan Putri Sudesnawati duduk menunggu. Mereka diam membisu. Kepala mereka menunduk. Pandangan mereka tertuju pada kaki Prabu Kretawangsa. Beberapa saat kemudian Prabu Kretawangsa melanjutkan pembicaraan.

"Begini, Anakku, kini kalian telah menjadi satu dalam

ikatan perkawinan. Untuk itu, kalian bertanggung jawab terhadap kehidupan kalian. Tidak hanya itu, kalian adalah pewaris Kerajaan Boja, kalian juga bertanggung jawab terhadap kelanjutan negeri ini. Oleh karena itu, kuharap kau, Aji Dharma, mau menetap di sini dan menggantikan tahktaku."

"Ampun, Ayahanda Raja," sembah Aji Dharma, "Bukan maksud ananda menolak atau tidak menghormati titah Paduka."

"Lalu, ... ada apa?" sahut Prabu Kretawangsa.

"Jauh-jauh ananda mengembara hingga sampai di negeri Boja sebenarnya ananda menjalani laku bertapa. Langkah ini ananda lakukan untuk membersihkan negeri Malawa dan diri hamba sendiri. Ananda ingin membersihkan diri dari kotoran dan perbuatan salah yang telah ananda lakukan."

"Terus, bagaimana?"

"Ananda mohon perkenan Paduka, Ayahanda Raja. Ananda mohon izin untuk membenahi negeri Malawa terlebih dahulu. Setelah tugas itu selesai, Ananda sanggup menerima titah Paduka, menerima takhta negeri Boja."

Prabu Kretawangsa mengangguk-angguk mendengar ucapan Aji Dharma. Dalam hatinya ia memuji keluhuran jiwa putra menantunya itu. Akan tetapi, sebagai orang tua dia ingin menguji kesugguhan niat Aji Dharma.

"Kalau memang itu keinginanmu, apa yang akan kamu lakukan sekarang ini?" tanya Prabu Kretawangsa kepada Aji Dharma.

"Ananda mohon perkenan Ayahanda. Ananda akan

membawa Adinda Putri Sudesnawati menjadi permaisuri di negeri Malawa. Ananda harap Adinda dapat mendampingi hamba memimpin negeri Malawa kembali. Semua itu harus ananda lakukan untuk menebus kesalahan yang telah ananda lakukan."

"Baiklah, Anak-Anakku, aku bangga akan keluhuran jiwamu. Engkau memang raja yang bertanggung jawab. Aku merestui keinginanmu. Bagaimana denganmu Putriku?"

"Sebagai istri ananda harus setia mengabdi kepada suami. Ananda harus siap mendampingi Kakanda Aji Dharma. Tanggung jawab Kakanda Aji Dharma juga menjadi tanggung jawab ananda," jawab Putri Sudesnawati manja.

"Tapi, perlu kamu ingat, menjadi permaisuri itu tidak ringan. Permaisuri harus dapat menjadi teladan bagi rakyatnya. Jangan sampai kamu mengecewakan rakyatmu dengan bertindak bodoh," kata Prabu Kretawangsa menasihati Putri Sudesnawati.

"Bagaimanapun beratnya, hamba harus berani menerimanya karena ananda pun sudah berani menjadi istri Kanda Aji Dharma," jawab Putri Sudesnawati lagi.

"Baiklah kalau begitu, keputusan ada padamu. Kalian telah memutuskan langkah yang akan kalian tempuh. Lakukanlah, Ayahanda merestui langkah kalian. Jangan lupa, langkah kalian harus selalu di jalan Tuhan."

"Terima kasih, Ayahanda Raja, restu Paduka ananda junjung," jawab Aji Dharma dan Putri Sudesnawati serempak.

Setelah menerima restu dari Prabu Kretawangsa, Aji Dharma dan Putri Sudesnawati mohon diri. Mereka kembali

ke wisma pangeranan tempat mereka tinggal. Mereka tampak lebih bahagia karena Prabu Kretawangsa merestui rencana mereka. Akan tetapi, belum sempat mereka beristirahat, seorang utusan datang menghadap.

"Ada apa, Paman?" tanya Aji Dharma kepada utusan itu.

"Ampun, Pangeran, Baginda Prabu Kretawangsa meminta Pangeran cepat kembali ke istana."

"Lho, saya kan baru kembali dari sana, Paman."

"Benar, Pangeran, sepeninggal Pangeran beserta Gusti Putri, ada utusan dari negeri Malawa yang menghadap Baginda."

"Dari Malawa? ... , baiklah saya segera menghadap."

Aji Dharma lalu bergegas berganti pakaian lagi. Setelah berpesan kepada istrinya, ia cepat-cepat menuju istana bersama utusan sang Prabu Kretawangsa. Ternyata utusan dari Malawa itu adalah Patih Madri, orang kepercayaan Aji Dharma.

"Ananda Aji Dharma, ini Patih Madri menyusulmu kemari. Ia mengabarkan bahwa rakyat Malawa sangat menantikan kedatanganmu. Negeri Malawa terancam oleh para perampok yang sering mengganggu penduduk. Ananda harus cepat kembali ke negeri Malawa," kata Prabu Kretawangsa menyambut kedatangan Aji Dharma.

"Ampun, Ayahanda Raja, ananda mohon izin untuk bicara dengan Patih Madri."

Aji Dharma lalu bertanya kepada Patih Madri tentang keadaan negara Malawa. Patih Madri pun lalu menceritakan keadaan yang terjadi di negara Malawa. Negeri itu kini terus

terancam oleh datangnya para perampok yang mengambil kekayaan penduduk. Para perampok itu tidak segan-segan membunuh rakyat yang tidak mau menyerahkan hartanya. Bahkan, para perampok itu tega membakar desa yang telah dirampoknya.

"Begitulah keadaannya Baginda Aji Dharma. Kini rakyat Malawa sangat sedih dan ketakutan. Mereka mengharapkan kedatangan Baginda," kata Patih Madri mengakhiri ceritanya.

"Hemm, ... ternyata malapetaka masih menimpa Malawa. Aku harus segera membersihkannya. Baiklah, Paman Patih Madri, tunggulah di sini, aku akan bersiap-siap kembali ke Malawa."

Aji Dharma lalu menghadap kembali kepada Prabu Kretawangsa. Ia minta restu sang Prabu untuk segera berangkat ke Malawa. Ia juga mohon izin untuk membawa serta Putri Sudesnawati.

"Sebagai orang tua, aku tidak dapat menghalangi keputusanmu itu. Dan, memang Ananda harus melakukannya karena nasib rakyatmu berada di tanganmu. Lindungilah mereka, utamakan kepentingan mereka," kata Prabu Kretawangsa.

Setelah mendapat persetujuan dan restu dari Prabu Kretawangsa, Aji Dharma segera kembali ke wisma kepangeranan. Ia cepat-cepat memberi tahu Putri Sudesnawati agar bersiap-siap berangkat ke Malawa. Walaupun terkejut, Putri Sudesnawati segera tanggap. Ia segera menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawanya.

Hari itu juga Aji Dharma dan Putri Sudesnawati mohon

diri kepada Prabu Kretawangsa. Walaupun air mata menetes di pipi sang Putri dan sang Prabu, mereka sama-sama menyadari bahwa perpisahan itu pasti akan terjadi. Untuk itu, mereka berusaha menguatkan diri agar tidak larut dalam kesedihan. Setelah selesai berpamitan, Aji Dharma dan Putri Sudesnawati berangkat ke Malawa. Patih Madri mengiringinya dari belakang. Mereka memacu kereta kudanya sangat kencang agar cepat sampai di Malawa.

Tidak terceritakan keadaan di perjalanan mereka. Kini, mereka telah sampai di Malawa. Mereka melihat rakyat yang sedih dan sengsara karena kekayaannya dirampok orang. Jalan-jalan tampak sepi. Pasar pun terasa senyap. Sawah dan ladang tampak liar tidak tergarap. Semua itu karena orang Malawa merasa sia-sia berusaha kalau hasilnya hanya akan dirampas orang.

Menyaksikan dan merasakan keadaan seperti itu hati Aji Dharma terasa mendidih. Sesampai di istana ia tidak dapat lagi beristirahat. Ia cepat-cepat mengerahkan tentara kerajaan. Ia menyatakan perang dengan perampok. Ia memimpin langsung penyerbuan ke sarang-sarang perampok di hutan. Tanpa belas kasihan lagi, dihabisinya perampok yang melawan.

Akhirnya, Aji Dharma dan bala tentara Malawa berhasil menundukkan semua perampok yang menggangu masyarakat. Kini masyarakat Malawa kembali hidup tenteram dan damai. Mereka dapat kembali menjalani kehidupan mereka tanpa rasa takut. Mereka sangat gembira telah terbebas dari tekanan para perampok. Lebih gembira lagi karena junjungan mereka, Raja Aji Dharma telah datang kembali, telah menyelamatkan

mereka dari bencana. Kebahagiaan yang luar biasa itu mereka wujudkan dengan sebuah pesta dan upacara kurban. Selain untuk merayakan kemenangan negara Malawa, pesta dan upacara itu dilakukan untuk menyambut kembalinya raja Malawa, raja yang telah lama mengembara dan bertapa, raja yang telah berusaha menebus kesalahan negerinya, raja yang selalu bertindak arif bijaksana, dialah Baginda Prabu Aji Dharma.

Semoga Tuhan memberkati.

Pondok Ungu, 4 September 1998

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3075

URUTAN
99 - 7308

P
398. 2
HA